

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS (RESITASI) JENIS LKS
UNTUK PENCAPAIAN HASIL PRAKTEK PEMBUATAN FRAGMEN GOLBI
DALAM MATA PELAJARAN MULOK DI MTs PADURESO KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Tutut Jati Marheni

09513242011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS
(RESITASI) JENIS LKS UNTUK PENCAPAIAN HASIL
PRAKTEK PEMBUATAN FRAGMEN GOLBI
DALAM MATA PELAJARAN MULOK
DI MTs PADURESO KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan



Oleh :

Tutut Jati Marheni

09513242011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis LKS Pada Praktek Pembuatan Fragmen Golbi Dalam Mata Pelajaran Mulok di Madrasah TsAnawiyah Padureso Kebumen”**.
Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, November 2012

Dosen pembimbing

Dr. Sri Wening
NIP. 19570608 198303 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS (RESITASI) JENIS LKS UNTUK PENCAPAIAN HASIL PRAKTEK PEMBUATAN FRAGMEN GOLBI DALAM MATA PELAJARAN MULOK DI MADRASAH TsANAWIYAH PADURESO KEBUMEN ”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji:			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sri Wening	Ketua Penguji
Kapti Asiatun, M.Pd	Sekretaris Penguji
Sri Emy Yuli S, M.Si	Penguji

Yogyakarta,
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Moch. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tutut Jati Marheni
NIM : 09513242011
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir : Evektivitas Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi)
Jenis LKS Untuk Pencapaian Hasil Praktek Pembuatan
Fragmen Golbi Dalam Mata Pelajaran Mulok Di Madrasah
TsAnawiyah Padureso Kebumen.

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, November 2012

Yang Menyatakan,

Tutut Jati Marheni

NIM. 09513242011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ☞ *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain) dan kepada Tuhanmulah kamu berharap (Al-Insyarah 5-8).*
- ☞ *Yakinlah bahwa Allah selalu memberikan sesuatu yang terbaik, oleh karena itu jangan pernah sesali apa yang telah terjadi (Hadist)*
- ☞ *Ku tak akan menyerah pada apapun juga, sebelum ku coba semua yang ku bisa, tetapi ku berharap pada kehendak Mu, hatiku berkata Tuhan punya rencana (Jefri S. Candra)*
- ☞ *Akar prestasi sejati adalah niat mencapai yang terbaik (Harold Taylor)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Ku Persembahkan Untuk:

- ☞ *Bapak dan Ibuku Tercinta*
Terima kasih Atas Curahan Doa, Perhatian, Semangat dan Semua yang Terbaik yang Telah Diberikan Kepada ku, Semoga Selalu Dilimpahkan Rizki oleh Allah SWT
- ☞ *Kakakku satu-satunya (Mas Jati Waluyo)*
Terima kasih Atas Doa, Dukungan dan Semangatnya
- ☞ *Bapak, Ibu Dosen dan Guru*
Terima kasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diajarkan selama ini
- ☞ *Teman-teman ku Rahma, mbk Us, Atik, Agung, Mbak Lilik dan teman-teman seperjuangan 09, Terima kasih Atas Kerjasama, Bantuan, Saling Mendukung, Kenangan Terindah nya yang Tak Terlupakan*
- ☞ *Almamater ku, Universitas Negeri Yogyakarta*

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS
(RESITASI) JENIS LKS UNTUK PENCAPAIAN HASIL PRAKTEK
PEMBUATAN FRAGMEN GOLBI DALAM MTA PELAJARAN MULOK
DI MADRASAH TsANAWIYAH PADURESO KEBUMEN**

Oleh :
Tutut Jati Marheni
NIM. 09513242011

ABSTRAK

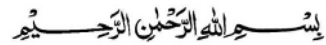
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen; 2) efektivitas pengaruh metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen.

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian kuasi eksperimen (*quasi eksperimen*) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Padureso Kebumen berjumlah 69 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara teknik random. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian unjuk kerja pembuatan fragmen golbi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji t (*t-test*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi pada kelas eksperimen katagori tuntas 86,96 siswa, sedangkan pada kelas kontrol 21,74% . 2) Terdapat efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS terhadap praktek pembuatan fragmen golbi, hal ini ditunjukkan dari hasil rerata penilaian unjuk kerja yang diperoleh yaitu kelas eksperimen sebesar 77,65 dan kelas kontrol 68,59, dan hasil perhitungan uji-t (*t-test*) diperoleh $t_{hitung} 6,203 > t_{tabel} 1,680$ dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS terhadap hasil praktek pembuatan fragmen golbi dalam pembelajaran muatan lokal busana pada kelas VIII di MTs Padureso Kebumen.

Kata kunci : efektivitas, metode pemberian tugas, LKS

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis LKS Dalam Pencapaian Hasil Praktek Pembuatan Fragmen Golbi Celana Pria di Madrasah TsAnawiyah Padureso Kebumen ” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku Ketua Jurusan PTBB, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd, Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana
5. Dr. Sri Wening selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi
6. Dr. Emy Budiastuti selaku Pembimbing Akademik.

7. Suyantiningsih, M.Ed dan Nanie Asri Yuliati, M.Pd selaku validator ahli metode dan validator ahli materi.
8. Makmuroh, selaku Guru Muatan Lokal Menjahit di Madrasah TsAnawiyah Padureso Kebumen
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangannya. Akhir kata penyusun berharap semoga laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan penyusun pada khususnya serta pihak lain yang membutuhkan. Amien.

Yogyakarta, November 2012

Tutut Jati Marheni
NIM. 09513242011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran Mulok Busana Pria di Madrasah TsAnawiyah	9
a. Pembelajaran di Madrasah TsAnawiyah	9
b. Muatan Lokal Busana Pria	12
c. Praktek Pembuatan Fragmen Golbi.....	17
d. Pencapaian Pembelajaran Busana Pria.....	23
2. Metode Pembelajaran.....	25
a. Pengertian Metode Pembelajaran.....	26
b. Macam-macam Metode.....	26
c. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)	27
3. Metode dengan LKS Mata Pelajaran Mulok Busana Pria.....	34
4. Efektivitas.....	39
B. Penelitian Yang Relevan.....	44
C. Kerangka Berfikir.....	45
D. Pertanyaan Penelitian dan Pengujian Hipotesis	47

BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
D. Variabel penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Instrumen Penelitian	54
G. Prosedur Penelitian	61
H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	65
I. Teknik Analisis Data	68
J. Kriteria Penilaian Efektivitas	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Data	72
B. Hasil Penelitian.....	73
C. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Implikasi	84
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas VIII MTs Padureso Kebumen.....	49
Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Fragmen Golbi..	54
Tabel 3. Kriteria Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Fragmen Gulbi.....	55
Tabel 4. Rangkuman hasil uji validitas kualitas lembar penilaian unjuk kerja.....	65
Tabel 5. Kriteria Kualitas Instrumen.....	66
Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Kualitas Penilaian Unjuk Kerja.....	67
Tabel 7. Distribusi frekuensi kategori kelas eksperimen.....	73
Tabel 8. Distribusi frekuensi kategori kelas kontrol.....	74
Tabel 9. Rangkuman hasil uji normalitas.....	75
Tabel 10. Rangkuman hasil uji homogenitas variansi	76
Tabel 11. Rangkuman hasil uji hipotesis (uji t).....	76
Tabel 12. Rekapitulasi nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Silabus dan RPP.....	87
Lampiran 2. LKS.....	95
Lampiran 3. Lembar Unjuk Kerja.....	103
Lampiran 4. Validitas dan Reliailitas Instrumen	112
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	129

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU 20 Tahun 2003 telah memberikan peluang yang sama kepada madrasah dan pesantren yang bukan sekolah umum berciri khas islam untuk mendapat pengakuan, penghargaan dan tidak didiskriminasi dimata Negara. Kesempatan ini akan membuka peluang kebhinekaan lembaga pendidikan keagamaan, namun dalam posisi status diakui sebagai bagian dari sidiknas.

Di Indonesia dikenal beberapa lembaga pendidikan formal dari SD, SMP/MTs, SMU/SMK dan Perguruan Tinggi, karena proses pendidikan adalah proses yang berkesinambungan, yang mana setiap tingkatan mempunyai peran yang sama penting bagi proses pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasioanl, maka Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian sekolah dasar mempunyai peran yang penting dalam memberikan dasar-dasar untuk pengembangan pengetahuan berikutnya, sehingga dengan upaya perbaikan dan pengembangan system pembelajaran di sekolah menengah pertama atau di MTs diharapkan akan mempunyai out put yang berkualitas.

Peningkatan kualitas output, setiap sekolah mempunyai program-program sebagai wadah bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu program untuk meningkatkan yaitu Muatan Lokal menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0412/U/1987 adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.

Muatan Lokal merupakan salah satu program yang dimiliki oleh Madrasah TsAnawiyah Padureso Kebumen yang kurikulumnya mempelajari tentang pengetahuan dan ketrampilan dibidang busana. Peserta didik diharapkan memiliki kesiapan pengetahuan dan ketrampilan untuk pencapaian hasil belajar sesuai tujuan. Hasil belajar peserta didik pada mulok busana yang dipelajari merupakan persiapan mengikuti mulok berikutnya. Keberhasilan peserta didik menempuh mulok merupakan bekal mewujudkan keahlian dibidang busana. Mulok Busana adalah salah satu program keahlian yang ada di MTs Padureso Kebumen yang membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam hal: membuat pola, membuat busana wanita, membuat busana pria, dan membuat hiasan pada busana.

Pembuatan fragmen yang diajarkan di MTs Padereso Kebumen antara lain membuat fragmen golbi celana pria. Dalam penelitian ini proses pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah membuat fragmen golbi. Di MTs Padureso Kebumen materi tentang membuat fragmen golbi diajarkan

pada peserta didik kelas VIII dengan alokasi waktu 2x45 menit untuk 1 kali tatap muka. Jumlah keseluruhan peserta didik 69 yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, VIII C yang masing-masing kelas berjumlah 23 peserta didik.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara pada tanggal 24 April 2012 dengan Ibu Makmuroh yaitu sebagai guru muatan lokal di MTs Padureso Kebumen, ditemukan bahwa praktek membuat fragmen golbi dianggap cukup sulit oleh siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil nilai siswa yang kurang memuaskan yaitu baru 40% siswa yang sudah memenuhi standard ketuntasan minimal. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih bingung dan kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan, ada juga yang mengerjakan asal jadi, hal itu dikarenakan siswa kurang memahami langkah-langkah menjahit yang cukup rumit. Hasil wawancara tersebut digunakan sebagai pra pengumpulan data untuk mengetahui kompetensi siswa dalam mengikuti pembelajaran praktek. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang menarik dan memudahkan siswa untuk memahami proses pembuatan frahmen golbi.

Dalam proses pembelajaran, terdapat komponen-komponen pembelajaran penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa yaitu : tujuan, bahan ajar, kegiatan, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa. Jika salah satu komponen tidak mendukung maka proses pembelajarannya tidak akan memberikan hasil yang optimal. Pemilihan metode pembelajaran merupakan cara yang dapat digunakan oleh guru untuk

mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan sangatlah berpengaruh untuk memberikan motivasi belajar bagi siswa untuk terus belajar (Miftakhul, 2011 ; 16-17). Untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan peneliti ingin menerapkan metode pemberian tugas jenis LKS.

Pemilihan metode pembelajaran hendaknya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, karakteristik siswa dan lingkungan (Wina Sanjaya, 2007). Untuk meningkatkan keterampilan menjahit khususnya dalam membuat fragmen golbi perlu diterapkan suatu metode pembelajaran yang tepat, Salah satu metode pembelajaran yang cukup menarik adalah metode pemberian tugas (resitasi). Tugas-tugas dapat diberikan berupa latihan-latihan mengerjakan soal atau praktik sesuai dengan program keahlian di sekolah untuk memudahkan dalam mengerjakan tugas-tugas tersebut diperlukan petunjuk-petunjuk mengerjakan sebagai pedoman. Petunjuk mengerjakan tugas ini biasanya tertuang dalam Lembar Kerja Siswa (LKS).

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar harus mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung,

latihan-latihan, petunjuk kerja (dapat berupa LKS), dan evaluasi. Di dalam praktek membuat fragmen golbi peserta didik harus bisa melakukan tahapan demi tahapan menjahit dalam pembuatan suatu busana mulai dari awal penjahitan sampai finishing. Bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran membuat fragmen golbi adalah penggunaan *LKS (lembar Kerja Siswa)* yang menyajikan tahapan demi tahapan proses atau langkah kerja untuk pelaksanaan praktek membuat fragmen golbi guna memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada maka, salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembuatan fragmen golbi yaitu dengan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian melalui penelitian tentang “Efektivitas Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis LKS Untuk Pencapaian Hasil Praktek Pembuatan Fragmen Golbi Dalam Mata Pelajaran Mulok di Madrasah TsAnawiyah Padureso Kebumen”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dan mengerjakan tugas asal jadi.
2. Masih menggunakan metode konvensional yang memberikan hasil yang kurang maksimal

3. Lebih dari 40% siswa belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
4. Siswa kurang memahami langkah-langkah pembuatan pola, sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang menyajikan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada penerapan metode pembelajaran. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penerapan metode pemberian tugas (resitasi) yaitu penyajian materi dengan cara memberikan tugas kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggung jawabkan tugas tersebut.

Metode ini akan diterapkan pada muatan lokal busana, khususnya pada waktu pembelajaran praktik pembuatan fragmen golbi. Pada saat pembelajaran peserta didik diberikan LKS sebagai panduan mereka dalam mengerjakan tugas membuat fragmen golbi. Dalam metode ini diharapkan semua peserta didik dapat bertanggungjawabkan tugas yang diberi sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu pencapaian hasil praktek harus mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh Sekolah sebesar 7,5. Dalam penelitian ini tercapai ketuntasan KKM bahwa 80% siswa telah mencapai nilai KKM.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen?
2. Apakah ada efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS dalam pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukan penelitian adalah untuk:

1. Pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen
2. Efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS dalam pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen

F. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat, antara lain :

1. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan tentang metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada pembelajaran mulok.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal busana di MTs Padureso Kebumen.
2. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman di dalam melakukan penelitian.
 - b. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pemilihan metode pembelajaran pada mata pelajaran muatan lokal busana.
 - c. Mendapat pengetahuan tentang pencapaian hasil praktek siswa melalui penggunaan metode pembelajaran.
3. Secara teoritis

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Muatan Lokal Busana Pria di Madrasah TsAnawiyah

a. Pembelajaran di Madrasah TsAnawiyah

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Dimiyati Mudjiono, 2006: 157). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran yang berlangsung dalam lingkup pembelajaran praktek harus memungkinkan siswa menangani tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa untuk melakukan hal tersebut dengan lancar dan termotivasi. Untuk itu seorang guru harus bias menentukan strategi, pendekatan, model, dan teknik pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa adalah setiap yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Syaiful Bahri, 2000: 51). Siswa adalah unsure manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada siswa.

Antara siswa yang satu dengan yang lain sangat banyak perbedaannya baik dari latar belakang masyarakat, latar belakang keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan-hubungan antar pribadi, kebutuhan-kebutuhan emosional, sifat-sifat kepribadian dan bermacam-macam minat belajar (Oemar Hamalik, 2009: 103). Untuk itu seorang guru harus mengenal siswanya dengan maksud agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang bervariasi, dan mengadakan diagnose atas kesulitan.

Kesulitan siswa yang sering terjadi di pembelajaran muatan local praktek pembuatan busana pria. Siswa kurang termotivasi dan memahami apa yang seharusnya mereka lakukan. Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan metodologis dalam hal perencanaan (desain pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran termasuk di dalamnya penguasaan dalam penggunaan bahan ajar.

Menurut Suryosubroto (1997: 42) yang dikemukakan Rima Guning Ratri (2011) bahan atau materi ajar adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Maka dapat dijelaskan materi pelajaran adalah semua bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa pada proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam proses belajar mengajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja (dapat berupa LKS) dan evaluasi. Untuk pengkajian lebih mendalam akan dijelaskan pada sub bab tersendiri.

Dengan demikian pembelajaran praktek selain memerlukan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang membuat siswa termotivasi juga memerlukan bahan ajar yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri siswa.

b. Muatan Lokal Busana Pria

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 3). Menurut Erry Utomo (1997: 1) muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing – masing.

Adapun tujuan khusus dan umum dari muatan lokal, yaitu :

1) Tujuan Umum

Acuan bagi pendidikan SD/ MI/ SDLB, SMP/ MTS/ SMPLB, dan SMK/ MAK dalam mengembangkan Mulok yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

2) Tujuan Khusus

Memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai – nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan

mendukung kelangsungan pembangunan daerah, serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi terutama peserta didik dapat :

- a) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam sosial dan budaya.
- b) Memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya sebagai bekal siswa.
- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai – nilai/ aturan – aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai – nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Melihat dari ciri khas dan keunggulan daerah, maka muatan lokal yang dilaksanakan di Kebumen adalah Menjahit, khususnya di MTs Padureso Kebumen. Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan di MTs Padureso Kebumen adalah busana pria.

Busana dalam pengertian sempit dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dipakai untuk menutupi tubuh seseorang yang

langsung menutupi kulit seseorang ataupun yang tidak langsung menutupi kulit. (Arifah A. Riyanto 2003).

Pengertian busana tersebut dijadikan acuan dalam mengartikan busana pria, sehingga yang dimaksud dengan busana pria adalah busana yang digunakan oleh pria untuk menutupi tubuhnya yang terbuat dari bahan tekstil baik yang langsung menutupi kulit seseorang ataupun yang tidak langsung menutupi kulit (Wahyu Eka,2001: 1).

Menurut jenisnya busana pria dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Busana yang langsung menutupi kulit, seperti : singlet, celana dalam, dsb.
- 2) Busana yang tidak langsung menutupi kulit, seperti : kemeja, pantalon/celana, jas, kimono, jaket, dsb.

Busana pria memiliki model yang lebih sedikit dibandingkan dengan busana wanita yang memiliki banyak model. Adapun macam model busana pria antara lain :

- a) Celana panjang
- b) Celana pendek
- c) Kemeja
- d) Piama
- e) Kaos oblong
- f) Jaket

g) Jas

Menurut Wahyu Eka (2011 : 3) model busana pria memiliki beberapa ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

- (1) Sederhana, yaitu busana pria yang memiliki model, corak warna, tekstur, dan hiasan yang sederhana
- (2) Praktis, yaitu busana pria bersifat mudah dikenakan dan mudah ditanggalkan
- (3) Tegas, yaitu busana pria umumnya menggunakan garis lurus sehingga terkesan tegas

Dalam penelitian ini, materi busana pria yang digunakan adalah pembuatan fragmen golbi yaitu bagian dari celana panjang pria. celana panjang pria adalah celana panjang atau pants yang dipakai oleh pria dari bagian bawah sampai mata kaki.

Macam-macam celana panjang berdasarkan panjang pendek ukuran panjang kaki adalah sebagai berikut :

- a) Hot pant = celana pendek dengan ukuran panjang celana sampai paha
- b) Celana Bermuda = celana pendek dengan ukuran panjang sampai + 10 cm diatas lutut.
- c) Celana Yangkee = celana $\frac{3}{4}$ panjang dengan ukuran panjang celana sampai di betis kaki atau sedikit rendahan.

- d) Celana slack = celana panjang untuk wanita dengan lubang kaki kecil dengan atau tanpa belahan disisi atau lubang kaki besar menurut lingkaran telapak kaki.
- e) Celana pantalon = celana panjang untuk pria, celana pendek untuk pria disebut short.
- f) Celana rok (*cullote*) celana yang dikombinasikan dengan rok.

Celana (dalam bahasa Inggris *trousers* adalah pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang ke mata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah, menurut Goet Puspo, (2000: 1) Celana-celana yang disebut *breeches* diawal abad ke-19, *knickerbockers* dan *pantaloons* adalah model celana masa kini. The *pantalon* berasal dari kata Italia *Pantalone*, yang pada gilirannya berasal dari karakter dalam sebuah drama komedi abad ke-17. Karakter dalam bermain, Pantaleone, ditunjukkan mengenakan celana ini, dan mungkin orang pertama yang memakainya di depan umum. Pada abad ke-18 yang menjadi salah satu kostum yang dikenakan oleh banyak pria. Potret terkenal oleh Hyacinthe Rigaud ditemukan di Louvre menunjukkan Louis XIV di regal pose, memamerkan kakinya dalam kostum "pelawak". Istilah ini disingkat menjadi "celana" pada 1840-an. Istilah *pantalon* terus digunakan ketika mengacu pada pakaian dalam yang dikenakan oleh wanita di bawah rok hoop pada periode yang sama.

Detail celana panjang pria menurut Goet Puspo (2000: 5) yaitu: 1) sengkeli sabuk (*beltloop*); 2) ploi depan (*pleated front*); 3) golbi (*fly front*); 4) pesak (*crotch*); 5) lipat setrika (*crease*); 6) lipatan manset (*Turn Up*); 7) ban pinggang (*waist band*); 8) saku samping (*sid pocked*); 9) saku tutup belakang (*Back flap pocked*); 10) tinggi duduk (*rise*); 11) jahitan dalam kaki (*inseam*); 12) Jahitan samping kaki (*sideseam*); 13) Garis kelim bawah (*Hem line*). Celana panjang pria (*pantaloons*) dijahit dengan teknik tailoring atau jahitan halus.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa celana adalah pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang ke mata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah

c. Praktek Pembuatan Fragmen Golbi

fragmen adalah pecahan, penggalan sedikit-sedikit, memotong, menjadi kepingan, fragmen yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah fragmen busana pada pembuatan busana pria, fungsinya adalah sebagai penyampaian pesan kepada siswa. Membuat fragmen berarti membuat pakaian dengan ukuran yang lebih kecil. Fragmen yang dibuat sebaiknya dengan bahan yang sama dengan pakaian yang sebenarnya. Tujuan membuat fragmen adalah melihat apakah desainnya sudah sesuai dengan yang diinginkan konsumen. Garis-garis polanya sesuai dengan desain pakaiannya. (<http://akimee.com/membuat-pola-busana-dengan-teknik-konstruksi-di-atas-kain-artikel-286.html>)

Golbi adalah belahan yang terletak pada bagian tengah muka celana. Belahan pada golbi bisa di tutup-tarik karena menggunakan rits. Rits adalah kependekan dari *ritsluiting* (Belanda) atau *zippers* (Inggris). Golbi berfungsi sebagai kelonggaran saat akan mengenakan celana. Fragmen golbi adalah proses pembuatan bagian dari busana dengan mengambil bagian tertentu dari busana.

Menjahit adalah semua pekerjaan yang dilakukan pada waktu membuat busana dengan baik dengan mesin maupun dengan tangan. Menurut (Poerwodarminto, 1989) adalah pekerjaan atau cara melakukan (melipat, mengelim) dengan menggunakan jarum dan benang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 450)

menjahit merupakan kegiatan melekatkan (menyambung, mengelim, dan sebagainya) dengan menggunakan jarum dan benang. Sedangkan menurut Uswatun Khasanah (2011: 94-95) menjahit merupakan proses menyatukan dua helai kain menjadi satu dengan menggunakan tusuk-tusuk.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menjahit merupakan kegiatan menyambung, mengelim kain pada setiap bagian-bagian busana seperti lengan, badan, krah, dan lain sebagainya dengan menggunakan benang dan jarum baik menggunakan tangan maupun menggunakan mesin.

Berdasarkan silabus di MTs Padureso Kebumen kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dari mata pelajaran mulok menjahit busana pria antara lain: (1) mengelompokkan macam-macam busana pria, (2) memotong bahan, (3) menjahit busana pria, (4) menyelesaikan busana pria dengan jahitan tangan, (5) melakukan pengepresan.

Pada penelitian ini peneliti memilih kompetensi dasar menjahit pria dengan materi pembuatan fragmen golbi yaitu bagian dari celana panjang pria karena pada saat proses menjahit memerlukan waktu yang lama serta lebih menekankan aspek-aspek motorik yang sering membuat siswa merasa melelahkan dan kejenuhan sehingga motivasi belajar berkurang. Pada kompetensi dasar menjahit meliputi materi:

a) Persiapan alat dan bahan

Menurut Ernawati (2008: 358) untuk kelancaran proses menjahit terlebih dahulu dilakukan persiapan yang matang antara lain:

- 1) Mesin jahit lengkap dengan komponen-komponen siap pakai, sudah diberi minyak mesin dan dibersihkan dengan lap agar tidak menumpuk minyaknya.
- 2) Periksa jarak antara setikan apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan.
- 3) Alat-alat jahit tangan dan alat penunjang lainnya seperti : jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika dan lainnya.
- 4) Bahan yang sudah dipotong beserta bahan pelengkap sesuai dengan kebutuhan.

b) Pelaksanaan menjahit

Menjahit merupakan proses yang sangat penting dalam pembuatan busana. Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti prosedur kerja yang benar dan tepat disesuaikan dengan desain. Teknik jahit yang dipakai hendaklah disesuaikan dengan desain serta bahan busana itu sendiri. Menurut Ernawati (2008: 353) tujuan menjahit adalah untuk membentuk sambungan jahitan dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi standard proses produksi yang ekonomis. Teknik menjahit

hendaknya disesuaikan dengan desain serta bahan itu sendiri. Langkah-langkah/tertib kerja pembuatan fragmen golbi adalah sebagai berikut:

- 1) Memotong bahan utama sesuai pola dengan tepat
- 2) Memotong viselin sesuai pola dengan benar
- 3) Menempelkan viselin pada bahan utama dengan benar
- 4) Menandai batas ritsliting dengan benar
- 5) Menjahit pesak celana bagian depan disisakan panjang rit dengan benar
- 6) Menjahit rit pada celana depan kanan dengan posisi dijepit dengan golbi (sebaiknya menggunakan sepatu mesin satu kaki atau sepatu rits). Pemasangan golbi posisi kain utama harus dikeluarkan 0,5mm- 1 mm untuk menghindari rit kelihatan dari luar dengan benar
- 7) Menjahit dari bagian dalam, rit bagian kiri dengan celana bagian kiri kemudian dijahit dengan golbi kiri dengan benar
- 8) Menjahit membentuk golbi pada celana bagian baik sebelah kiri dengan benar

Pembelajaran praktek membuat fragmen golbi akan lebih mempermudah peserta didik jika menggunakan suatu bahan ajar yang didukung dengan pendekatan yang mengacu pada proses

dimana langkah-langkah kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik akan terungkap dengan jelas.

Pada pembelajaran muatan lokal menjahit busana ini dikemas dalam model pembelajaran langsung. Menurut Arends, 2001:264; Kardi & Nur (2003:3) dan Daniel Muijs & David Reynolds (2008:41) istilah model pembelajaran langsung sering disebut dengan model pengajaran aktif (*active teaching model*) menurut Arends (1997), model pembelajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran langsung ditunjukkan untuk membantu siswa mempelajari ketrampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Cirri-ciri model pembelajaran langsung menurut Kardi&Nur (2003:3):

- a) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar
- b) Fase atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran

- c) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil

Dalam model pembelajaran langsung juga ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a) Ada alat yang akan didemonstrasikan

Dalam penelitian ini alat yang dimaksud adalah metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi.

- b) Harus mengikuti tingkah laku mengajar (sintaks)

Sintaks atau fase model pembelajaran langsung menurut Kardi & Nur (2008: 8) yaitu:

- (1) Penjelasan tentang tujuan dan mempersiapkan siswa
- (2) Pemahaman/ presentasi materi ajar yang akan diajarkan/ demonstrasi tentang keterampilan tertentu
- (3) Membimbing pelatihan
- (4) Mengecek pemahaman/ memberikan umpan balik
- (5) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

Dengan menggunakan pembelajaran langsung diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, merupakan tentang satu hal. Sedangkan pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu (Kardi & Nur,2000:4).

Suatu pengetahuan deklaratif misalnya siswa mampu menyebutkan macam-macam busana pria. Para guru selalu menghendaki siswa-siswi untuk memperoleh kedua macam pengetahuan tersebut, supaya mereka dapat melakukan suatu kegiatan dan melakukan segala sesuatu dengan baik.

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik memerlukan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pelaksanaan, dan hasilnya. Menurut Kardi & Nur (2000:27-43), langkah-langkah pembelajaran langsung melalui tahap-tahap berikut:

- a) Menyampaikan tujuan
- b) Menyiapkan siswa
- c) Presentasi dan demonstrasi
- d) Memberikan latihan terbimbing
- e) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- f) Memberikan kesempatan latihan mandiri

d. Pencapaian Hasil Belajar Busana Pria

Keberhasilan suatu program pendidikan selalu dilihat dari pencapaian yang diperoleh dibandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dan di dalam program pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, selalu digunakan indikator-indikator yang menyatakan mutu pendidikan, dan dikembangkan dari suatu konsep yang operasional agar dapat ditelaah kesesuaian antara indikator dengan konsep operasional. Selain konsep, acuan yang baku sangat dibutuhkan untuk menetapkan kriteria keberhasilan suatu program untuk memantau mutu pendidikan yaitu

standart kompetensi termasuk di dalamnya standart kompetensi yang harus dicapai peserta didik MTs Padureso Kebumen.

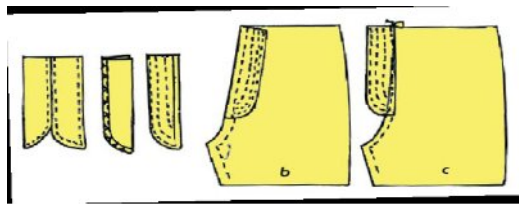
Pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi adalah salah satu dari sekian banyak kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran mulok di MTs Padureso Kebumen. Muatan lokal menjahit merupakan mata pelajaran muatan lokal yang berisi praktek membuat busana wanita dan busana pria dengan tujuan memberikan keterampilan menjahit. Di MTs Padureso Kebumen mata pelajaran muatan lokal menjahit diajarkan di kelas VIII dengan alokasi waktu 2 X 40 menit untuk 1 kali tatap muka. Berdasarkan Kurikulum yang dikembangkan MTs Padureso Kebumen yaitu KTSP, kompetensi terdiri dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Fragmen golbi merupakan bagian dari mulok busana pria dimana hanya mengambil bagian dari busana pria yaitu fragmen golbi yang merupakan bagian dari celana pria. Membuat fragmen golbi merupakan kegiatan belajar yang mencakup kegiatan belajar pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan di sini adalah segala sesuatu yang harus dipelajari, dimengerti atau diingat, seperti fakta, konsep, ide dan prinsip yang menjadi dasar dari pembelajaran praktek. Praktek ketrampilan yang menyangkut aksi-aksi atau gerakan anggota

badan seperti gerakan kaki, tangan, mata yang terorganisir secara keseluruhan.

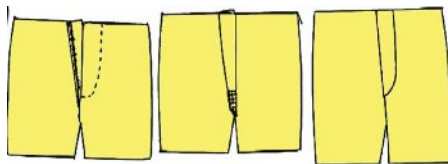
Fragmen golbi merupakan bagian dari busana pria khususnya celana panjang yang bersifat dekoratif dan fungsional. Menurut Ernawati (134:2008), langkah-langkah pembuatan fragmen golbi adalah sebagai berikut:

1. Jahitlah golbi rangkap dua pada bagian yang melengkung retak-retaklah pada bagian yang melengkung dengan ujung gunting yang tajam kemudian balikkan. Jahit tindas dari bagian baik kemudian buatlah jahitan sepuh golbi dengan jarak $\frac{1}{2}$ sampai dengan $\frac{3}{4}$ cm.
2. Jahitlah golbi pada celana kiri, dari pinggang 1 mm di luar garis pola sampai ke ujungnya. Golbi diarahkan ke kiri dan di tindih.



Penyelesaian akhir:

- a. Hubungan badan kiri dan kanan jahit pada bagian buruk mulai dari pesak sampai *ritsliting*.
- b. Jahitlah *ritsliting* yang sebelumnya lagi pada golbi dengan mengatur jarak, supaya *ritsliting* terjahit dengan rapi.
- c. Lipatlah golbi pada celana dan dijahit dari bagian luar selebar 4 cm dengan bentuk yang baik (lihat gambar). Jangan sampai terjahit klepnya.
- d. Pada bagian pesak dijahitkan sisa klep dengan dilipat kecil sebesar 1c, sebagai penguat pesak.
- e. Hasil akhir.



Berdasarkan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi di atas, maka dapat dikatakan bahwa golbi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- (1) Hasil jahitan kampuh golbi tidak boleh tebal
- (2) Jarak jahitan tindis $\frac{1}{2}$ cm sampai dengan $\frac{3}{4}$ cm
- (3) Jarak jahitan pada garis golbi luar celana yaitu 4 cm
- (4) Jahitan penguat pesak (*achir*) sebesar 1 cm

Pembelajaran praktek membuat fragmen golbi akan lebih mempermudah peserta didik jika menggunakan suatu bahan ajar yang didukung dengan pendekatan yang mengacu pada proses dimana langkah-langkah kegiatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik akan terungkap dengan jelas.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran (Endang Mulyatiningsih, 2011: 213). Menurut Oemar Hamalik (2001: 81), “metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Jadi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran guru memerlukan suatu metode yang tepat sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik.

b. Macam-macam metode

Macam-macam metode pembelajaran menurut Roestiyah NK (2008) :

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi
3. Metode sosiodrama dan bermain peranan/Roll-playing,
4. Metode team teaching
5. Metode latihan/drill
6. Metode Tanya jawab
7. Metode pemberian tugas (resitasi)
8. Metode interaksi massa
9. Metode Non-Directive
10. Metode mempergunakan computer

Dari beberapa metode di atas, penyusun memilih metode pemberian tugas (resitasi) dalam penelitian yang diharapkan dapat membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar.

c. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

1. Pengertian Metode Pemberian tugas (Resitasi)

Menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul “Strategi Belajar Mengajar” menyatakan bahwa di dalam proses belajar-

mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan (2001: 1). Sementara Anitah dan Noorhadi menegaskan bahwa dalam menyusun strategi belajar mengajar, guru tidak lepas dari pemilihan metode mengajar (1990:1.1).

Pendapat dari para ahli pendidikan di atas menggaris bawahi bahwa keberhasilan dari proses interaksi belajar mengajar adalah tergantung dari pemilihan metode mengajar yang tepat, sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien karena guru telah mempersiapkan metode sesuai dengan kondisi belajar siswa. Dengan demikian peranan metode dalam sistem pembelajaran sangatlah penting terutama kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu metode untuk menyampaikan materi pembelajaran adalah metode *pemberian tugas*. Dijelaskan oleh ahli pendidikan Menurut Martinis Yamin (2008:152) Metode Pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pengertian metode pembelajaran menurut Daryanto (2009:173) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang akan dipergunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa

metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan.

Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus segera dilaksanakan untuk diselesaikan. Tugas biasanya datang dari atasan atau pimpinan kepada bawahan atau orang-orang yang disertai tanggung jawab kepadanya (Tarsis Tarmudji 1991:112).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia "tugas adalah yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan" (2002:12-15).

Dalam hal proses atau kegiatan belajar mengajar, tugas diberikan oleh guru kepada siswa dan menjadi salah satu alat atau metode dalam penyampaian materi pelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:96) "pemberian tugas (resitasi) adalah metode penyampaian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar".

Tugas sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, tapi sebenarnya pemberian tugas ini memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas. Pekerjaan rumah merupakan pekerjaan yang harus diselesaikan siswa di rumah atau di luar sekolah sehingga bisa dikerjakan bersama temannya. Berbeda dengan tugas, yang bisa dikerjakan di sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah atau tempat-tempat lain yang disekitarnya bisa mendukung

terselesaikannya tugas yang dibebankan kepadanya (Roestiyah 1985:133). Apabila siswa dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian, serta kejelasan mereka bekerja, siswa dapat juga mengembangkan daya berfikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan melatih berdiri sendiri. Setiap tugas yang dikerjakan siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan dalam proses pembelajaran tersebut setiap siswa akan menghadapi permasalahan yang berbeda-beda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas adalah suatu cara penyajian materi dengan cara memberikan tugas kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggung jawabkan tugas tersebut.

2. Jenis-jenis tugas

Menurut Sardiman (1996) tugas yang diberikan guru kepada siswa mempunyai beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

- a) Tugas membuat rangkuman beberapa hal, topik bab, atau buku
- b) Tugas membuat makalah
- c) Tugas menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal tertentu
- d) Tugas mengadakan observasi dan atau wawancara
- e) Tugas mengadakan latihan
- f) Tugas mendemonstrasikan proyek atau pekerjaan tertentu

3. Tujuan dasar pemberian tugas

- a) Merangsang siswa agar aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok

- b) Mengembangkan rasa tanggung jawab, sikap mandiri, sikap selalu lebih baik
- c) Melalui kegiatan ini diharapkan mengembangkan minat siswa yang belum mendapat kesempatan serta sebagai langkah mengisi waktu senggang secara fungsional
- d) Memperkaya pengalaman siswa melalui kegiatan diluar sekolah
- e) Menambah waktu belajar
- f) Meningkatkan hasil belajar
- b) Syarat dan pemberian tugas

Suatu tugas agar dapat membarikan makna yang jelas bagi siswa harus memiliki syarat-syarat sebagai tugas yang baik. Menurut Supriadi Saputro dkk (2000:76), mengemukakan syarat tugas yang baik adalah sebagai berikut :

- a) Harus dinyatakan dengan jelas dan tegas
Tugas ditulis di papan tulis, kapan harus diselesaikan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami
- b) Hendaknya disertai juga mengenai kesulitan yang akan dihadapi sebelum tugas diberikan, guru haru tau kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa
- c) Harus berkaitan dengan apa yang telah dipelajari
Siswa dapat melihat betapa pentingnya tugas tersebut dan menarik bagi siswa dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat sehingga memperoleh penjelasan dari guru
- d) Hendaknya harus disesuaikan dengan kesanggupan siswa

Pemberian tugas yang banyak akan lebih sukar atau tambahan hendaknya diperhatikan karena berhubungan dengan perbedaan kesanggupan siswa

- e) Hendaknya dilaksanakan oleh siswa itu sendiri

Siswa mengerjakan tugas sendiri karena yakin akan nilai pelajaran itu baginya, sehingga hal ini harus menjadi perhatian oleh guru

- f) Harus disesuaikan dengan waktu yang ada pada siswa

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya jangan terlalu banyak memakan waktu sehingga siswa masih sempat melakukan kegiatan lain yang bermanfaat

Langkah-langkah pemberian tugas menurut Syaiful Bahri

Djamarah (2002:97) adalah :

- 1) Fase Pemberian Tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- a) Tujuan yang akan dicapai
- b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- c) Sesuai dengan kemampuan siswa
- d) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
- e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut

- 2) Fase Melaksanakan Tugas

- a) Diberikan bimbingan atau pengawasan dari guru
- b) Diberikan dorongan sehingga siswa mau bekerja
- c) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain
- d) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis

- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

Hal-hal yang harus dikerjakan pada fase ini adalah :

- a) Memeriksa laporan siswa baik yang lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakan
- b) Ada tanya jawab atau diskusi kelas
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes ataupun cara lainnya

4. Manfaat pemberian

- a) Untuk memperdalam pelajaran yang telah diberikan
- b) Melatih siswa untuk belajar mandiri
- c) Melatih siswa untuk membagi waktu
- d) Sebagai sarana untuk mengisi waktu luang
- e) Memperkaya pengalaman siswa melalui kegiatan di luar kelas, Syaiful Bahri Djamarah (2002)

5. Kelebihan dan kekurangan pemberian tugas (resitasi)

a. Kelebihan

- a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok
- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
- c) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa
- d) Dapat mengembangkan kreativitas siswa

b. Kekurangan

- a) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas ataukah orang lain
- b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota

tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik

- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian tugas pada siswa hendaknya sebelum tugas diberikan, siswa harus diberi tahu mengenai tujuan yang hendak dicapai dan memberikan petunjuk bagaimana harus menyelesaikan tugas ini seperti apa yang diharapkan oleh guru. Guru dapat memberikan bimbingan atau bantuan, pengawasan dan juga dorongan untuk mengerjakan sendiri dan tidak menyuruh orang lain. Untuk mengimplementasikan metode pemberian tugas ini agar kekurangan dapat di minimalkan dengan cara siswa hanya mempelajari langkah-langkah pembuatan fragmen golbi dan menyiapkan segala sesuatu dalam menjahit berupa menjelujur terlebih dahulu sebelum dijahit di sekolah.

Diharapkan dengan memberikan tugas pada siswa dapat mengetahui sejauh mana penguasaan pelajaran dan pengetahuan siswa di kelas. Selain itu, melalui tugas juga dapat diketahui seberapa besar rasa tanggung jawab siswa, kepercayaan diri sendiri dan semangat bekerjanya. Dengan demikian siswa yang memiliki

tingkat kesadaran dan keyakinan yang tinggi perlu dan pentingnya tugas yang diberikan kepadanya tersebut akan merasa senang dan tertantang serta terdorong untuk lebih aktif.

3. Metode Dengan LKS Pada Mata Pelajaran Mulok Busana Pria

Peran guru bukan sebagai orang yang menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan bertindak sebagai pembantu dan pelayan bagi peserta didiknya. Peserta didik aktif belajar, sedangkan guru memberikan fasilitas belajar, bantuan dan pelayanan. Tugas guru bukanlah memberi pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang mengiring anak untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep sendiri. Proses belajar mengajar di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar peserta didik untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan, dan mengkomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar (Suryobroto, 2002; 71).

Proses pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Kesempatan untuk melakukan kegiatan dan perolehan hasil belajar ditentukan oleh metode pembelajaran termasuk di dalamnya penggunaan bahan ajar yang digunakan oleh guru.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan

bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar harus mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja (dapat berupa LKS), dan evaluasi

Depdiknas (2007:26) menyebutkan bahwa LKS adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan atau diberikan kepada siswa yang dapat berupa teori atau praktek. Selain itu LKS diartikan pula sebagai lembar kegiatan yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Collete dan Chiapetta dalam Depdiknas (2008:42) menyebutkan bahwa pemilihan materi pembelajaran menyediakan aktivitas-aktivitas yang berpusat pada siswa yang dikemas dalam bentuk LKS. Menurut Isnaini (2010:16-17) pengertian dari Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah media paling sederhana jika dibandingkan modul dan panduan belajar yang berisi petunjuk-petunjuk, baik berupa pertanyaan maupun pernyataan yang harus dijawab oleh siswa. Keberadaan uraian materi dalam LKS tergantung jenis pendekatan yang digunakan.

Menurut Arsyad (2004:20) Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu alternatif pembelajaran bagi peserta didik karena

LKS membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. LKS dapat dipergunakan sebagai pengajaran sendiri, mendidik siswa untuk mandiri, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan.

Arsyad (2004:25) mengatakan bahwa tujuan penggunaan LKS dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Memberi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik
- b. Mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan
- c. Mengembangkan dan menerapkan materi pelajaran yang sulit disampaikan secara lisan

Depdiknas (2008: 42-43) menyatakan bentuk LKS bermacam-macam, dan bentuk tersebut sesuai dengan tujuan dari pengemasan LKS itu sendiri, adapun macam-macam bentuk LKS berdasarkan tujuan pengemasan materi yang ada di dalam LKS yaitu:

1. LKS membantu siswa menemukan konsep
2. LKS membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan konsep yang telah di temukan
3. LKS berfungsi sebagai penuntun belajar
4. LKS berfungsi sebagai penguatan
5. LKS berfungsi sebagai petunjuk praktikum

Sedangkan langkah-langkah penulisan LKS berdasarkan

Depdiknas (2007:26) yaitu :

- a. Melakukan analisis kurikulum yang terdiri dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator dan materi pembelajaran
- b. Menyusun peta kebutuhan LKS
- c. Menentukan judul LKS
- d. Menulis LKS
- e. Menentukan alat penilaian

Hendro Darmojo dan Jenny R.E Kaligis dalam Nenden (2007:25-28) menyatakan bahwa dalam penyusunan LKS harus memenuhi berbagai persyaratan seperti syarat didaktik, konstruksi serta teknis.

Syarat didaktik artinya LKS mengikuti azaz-zaz pembelajaran efektif, seperti:

- 1) Memperhatikan adanya perbedaan individu
- 2) Menekankan pada proses untuk menemukan konsep, sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi siswa untuk menemukan informasi bukan sebagai alat pemberitahu informasi
- 3) Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa sehingga dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menulis, bereksperimen, dan praktikum
- 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, dan estetika pada diri anak.

Syarat konstruksi merupakan syarat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, kosakata, susunan kalimat, tingkat kesukaran dan kejelasan dalam LKS, yang meliputi :

- 1) Menggunakan bahasa yng sesuai dengan tingkat kedewasaan anak
- 2) Menggunakan struktur kalimat yang jelas
- 3) Memiliki tata urutan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa
- 4) Menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka
- 5) Mengacu pada buku standar dalam kemampuan keterbatasan siswa
- 6) Menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keluasaan pada siswa untuk menulis ataupun menggambarkan hal-hal yang ingin disampaikan siswa
- 7) Menggunakan kalimat sederhana dan pendek
- 8) Menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata
- 9) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat sebagai sumber motivasi

Syarat teknis meliputi tulisan, gambar, dan penampilan yang dipparkan sebagai berikut:

1. Tulisan, tulisan dalam LKS memperhatikan hal-hal seperti :

- a) Menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin/romawi
 - b) Menggunakan huruf tebal dan agak besar untuk topik
 - c) Menggunakan maksimal 10 kata dalam 1 baris
 - d) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dan jawaban siswa
 - e) Perbandingan antara huruf dan gambar yang serasi
2. Gambar yang baik adalah yang menyampaikan pesan secara efektif pada pengguna LKS
 3. Penampilan dibuat menarik

Struktur LKS secara umum berdasarkan Depdiknas (2007:26)

adalah :

1. Judul, mata pelajaran, semester, tempat
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi yang akan dicapai
4. Indikator
5. Informasi pendukung
6. Tugas-tugas dan langkah kerja
7. Penilaian

Sedangkan LKS mempunyai banyak manfaat seperti yang di

kemukakan Arsyad (2004:38) sebagai berikut :

- 1) Siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing sehingga siswa yang lambat maupun cepat dapat menguasai pelajaran yang sama
- 2) Siswa dapat mengulang materi
- 3) Memungkinkan perpaduan antara teks dengan gambar sehingga menambah daya tarik
- 4) Teks terprogram memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dengan memberikan respon terhadap pertanyaan dan latihan yang disusun
- 5) Materi dapat diproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah walaupun isi informasi harus direvisi sesuai perkembangan.

4. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut Poerwodaminto (1985: 23) efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti:

- 1) ada efek akibatnya, pengaruhnya, kesan; 2) dapat membawa hasil, berhasil guna (tindakan, usaha). Dari uraian di atas efektivitas dapat diartikan keadaan yang membawa hasil/manfaat atau berhasil guna dari suatu usaha atau tindakan.

Efektivitas juga dapat diartikan suatu tingkat prestasi dalam suatu kegiatan dalam mencapai tujuan artinya sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam kamus riset, pengertian efektivitas adalah sebagai kemampuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan atau dapat juga tingkat kemampuan untuk mencapai tujuan yang tepat dan baik. Batas efektivitas ini ditetapkan dengan keberhasilan yang mendekati dengan sasaran yang ditetapkan.

Efektivitas secara harafiah sama dengan keefektifan. Menurut (Kaloge dan Bert, 2005: 78) istilah “pembelajaran efektif” tidak lazim digunakan, yang kerap dipakai adalah “keefektifan mengajar” dan “keefektifan pendidikan”. Efektivitas berhubungan dengan tujuan atau sasaran yang ditentukan sejak awal yang dapat diukur dengan tes prestasi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sedangkan menurut Sumardi Surya brata, efektivitas dapat diartikan sebagai tindakan atau usaha yang membawa hasil. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu usaha atau tindakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat guna dan mencapai tujuan maksimal.

Faktor yang berhubungan dengan efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari pendapat Samson (2005: 82) yang menyebutkan 11 faktor yang berkaitan dengan efektivitas yaitu:

- 1) kepemimpinan professional, 2) visi dan tujuan bersama, 3) situasi lingkungan pembelajaran, 4) konsentrasi belajar dan mengajar, 5) harapan tinggi, 6) dorongan positif, 7) memonitor kemajuan, 8) hak dan kewajiban murid, 9) pengajaran yang punya tujuan, 10) organisasi pembelajaran dan 11) kemitraan sekolah.

Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan optimal, tepat dan cepat (Nana Sudjana, 1990: 57). Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dipengaruhi oleh faktor tujuan, siswa, situasi, fasilitas, media pembelajaran dan pengajar itu sendiri. Semakin baik guru menggunakan metode pembelajaran, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa keefektifan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya dengan menggunakan metode yang mendukung dalam pembelajaran agar tujuan dapat dicapai secara optimal.

b. Pengukuran Efektivitas

Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan

keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Efektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus yang telah direncanakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 : 219). Metode pembelajaran dianggap efektif jika lebih banyak tujuan instruksional khusus yang direncanakan tercapai.

Menurut Said dalam (Yuliastini,2010: 21) efektivitas berarti: Usaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sasaran maupun waktu atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik melalui fisik maupun nonfisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif .

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa efektivitas merupakan sesuatu yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha atau tindakan sesuai dengan tujuan atau sarana yang telah ditetapkan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Keefektifan pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan;
- b. Memberi pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional;
- c. Memiliki sarana-saran yang menunjang proses belajar mengajar (Pertiwi, 2009 :13-14).

Keefektifan program pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi prestasi belajar saja melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap ketrampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, media pembelajaran, ruang praktek, dan buku-buku pelajaran.

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu kepada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai di atas KKM.
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif terhadap aktivitas belajar siswa apabila ketika pembelajaran berlangsung siswa mengikuti pelajaran dan mengerjakan pekerjaannya dalam pembelajaran tersebut.

- c. Model pembelajaran dikatakan efektif terhadap kemampuan atau prestasi belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dan setelah pembelajaran.

Keefektifan dalam setiap pengajaran ditunjukkan pada tujuan pembelajaran. Guru yang merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan keefektifan belajar harus memilih model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai serta dapat mendukung tercapainya hasil yang diinginkan.

Penentuan keefektivitasan suatu metode pembelajaran selain mengacu pada penjelasan di atas dapat dilihat dari hasil pencapaian belajar siswa. Caranya untuk mencari bobot keefektivitasan suatu metode pembelajaran dapat melihat hasil dari mean nilai pencapaian hasil unjuk kerja baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Ika Widy Hastuti dengan judul “Pengaruh Pemberian Tugas dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Klaten Tahun Ajaran 2007/2008.” Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan Pemberian Tugas dan Motivasi Belajar memiliki

pengaruh yang positif terhadap Prestasi Belajar Akuntansi yang ditunjukkan dengan koefisien determinan R sebesar 0,642.

2. Penelitian tentang Efektifitas Penggunaan Lembar Kerja Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika di Kabupaten Bantul yang pernah dilakukan oleh Kuswantono (2006), kesimpulan dari penelitian eksperimen ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa tanpa menggunakan Lembar Kerja Siswa
3. Penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Shinta Wijayanti dengan judul “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Pemberian Tugas Akuntansi dengan prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK YPKK 2 Tahun Ajaran 2008/2009. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan Motivasi Belajar dan Pemberian Tugas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan Prestasi Belajar Akuntansi, yang ditunjukkan dengan F hitung sebesar 13,946 lebih besar dari F table yaitu sebesar 3,92 dengan daftar signifikan 5% dengan $n = 118$

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan nilai siswa. Oleh karena itu penulis menggunakan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS untuk meningkatkan pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golgi dalam mata pelajaran mulok di MTs Padureso Kebumen.

C. Kerangka Berpikir

Perbedaan efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran dan akhirnya dapat menjadi hasil belajar yang baik apabila siswa dapat memahami makna yang disampaikan oleh guru. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru, siswa, kegiatan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan evaluasi. Metode merupakan salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan pembelajaran. Metode dapat berfungsi sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui metode diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kompetensi siswa.

Berdasarkan teori di atas permasalahan yang akan disusun bahas adalah tentang penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS untuk pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi. Menurut data awal yang diberikan oleh guru muatan lokal menjahit sebagian siswa masih kurang pada pencapaian hasil praktek menjahit. Siswa belum mencapai nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Selama ini nilai rata-rata baru dituntaskan oleh siswa sebanyak 40% siswa. Selain itu pada waktu pembelajaran mulok menjahit, sebagian siswa masih bingung dan kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas, hal ini disebabkan siswa kurang memahami langkah-langkah menjahit yang cukup rumit. Melihat situasi yang demikian, perlu dilakukan pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat

pada siswa. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pencapaian hasil praktek yaitu metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS.

Adapun keunggulan dari metode resitasi siswa dapat melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa. Metode pemberian tugas ini menggunakan LKS sebagai bahan ajar untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas karena berisi petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah membuat fragmen golbi disertai dengan gambar sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membuat fragmen golbi.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat menguasai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Adanya ketercapaian standar kompetensi mata pelajaran muatan lokal menjahit di MTs Padureso Kebumen yaitu minimal mencapai nilai 75 yang dicapai oleh 80% siswa.

Melihat dari uraian penjelasan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS maka siswa dapat mengerjakan tugas berupa latihan-latihan yang diberikan guru dan siswa aktif untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga dengan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pencapaian hasil praktek mata pelajaran muatan lokal menjahit pun dapat tercapai dan meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi Celana Pria?

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian ”Terdapat perbedaan efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada hasil praktek membuat fragmen golbi pada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen semu adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu objek (kelas *eksperimen*) serta melihat besar pengaruh perlakuannya. Penelitian *quasi eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “suatu” yang dikenakan pada subyek yang diteliti. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok perbandingan yang menerima perlakuan. Desain penelitian ini menggunakan 2 kelompok dari populasi yang sama. Kelompok I diberi perlakuan dan kelompok II tanpa perlakuan. Rancangan penelitian disajikan dengan skema :

Kelompok	Perlakuan (<i>treatment</i>)	Pengukuran
I	X	O ₁
NI	-	O ₂

Keterangan :

I : Kelas eksperimen

NI : Kelas kontrol

X : Perlakuan (*treatment*)

- : Tidak diberi perlakuan (*treatment*)

O₁ : pengukuran kelas eksperimen

O₂ : pengukuran kelas kontrol

(Sugiyono, 2008:76)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MADRASAH TsANAWIYAH yang beralamatkan di Jl. Central PLTA Wadaslintang Sendangdalem Padureso Kebumen. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2012.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Eriyanto (2007: 61) populasi adalah semua bagian atau anggota dari obyek yang akan diamati. Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2008:3). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang terbagi dalam 3 kelas (VIII A, VIII B, VIII C) yang berjumlah 69 siswa. Dalam penetapan populasi dilakukan dengan asumsi bahwa siswa kelas VIII perlu mendapat perlakuan ini sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diselidiki dalam suatu tempat.

Tabel 1.
Jumlah Siswa Kelas VIII MTs Padureso Kebumen

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	23
2	VIII B	23
3	VIII C	23
Jumlah		69

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data (Sukardi, 2008:54). Menurut Iqbal Hasan (2002:58) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sampel adalah sebagian anggota populasi yang dianggap bisa mewakili untuk diteliti dalam penelitian.

Besarnya sampel penelitian untuk menentukan kelas *kontrol* dan kelas *Eksperimen* digunakan teknik *probability sampling*, berupa *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (Sukandarrumidi, 2006:57). Yang random di sini adalah kelasnya. Penentuan secara acak dilakukan dengan menggunakan dadu bertitik satu untuk kelas VIII A, bertitik dua untuk VIII B, dan bertitik tiga untuk VIII C, setelah dilakukan pengocokan pertama untuk kelas kontrol dadu yang keluar adalah kelas VIII A. Kemudian pengocokan kedua untuk kelas eksperimen yang keluar kelas VIII B. Jadi yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VIII A dan kelas eksperimen adalah kelas VIII B dengan masing–masing kelas berjumlah 23 siswa.

Tujuan dari pemilihan sampel ini adalah karena adanya pertimbangan bahwa peneliti menggunakan satu kelas sebagai kelas kontrol dan satu kelas untuk kelas eksperimen.

D. Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady (1981) dalam Sugiyono (2007:3) variabel sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain. Pada penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007: 4). Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi operasional variabel dalam penelitian agar pembahasan lebih terfokus sesuai dengan tujuan penelitian :

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

1. Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen*/terikat (Sugiyono, 2010: 61). Variabel bebas (*independen*) pada penelitian ini adalah metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS.

2. Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel *independen*/bebas (Sugiyono, 2010: 61). Variabel terikat (*dependen*) pada penelitian ini adalah hasil praktek pembuatan golbi

Jadi maksud dari penelitian “Efektivitas Penerapan Metode Pemberian tugas (Resitasi) Jenis LKS Pada Praktek Pembuatan Fragmen Golbi Celana Pria di Madrasah TsAnawiyah Padureso” adalah efek atau akibat dari

penggunaan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada praktek pembuatan fragmen golbi yang pengukurannya menggunakan lembar unjuk kerja, lembar angket, dan dokumentasi hasil nilai pembuatan fragmen golbi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, penilaian unjuk kerja dan dokumentasi.

1) Lembar Observasi Penilaian Unjuk Kerja

Observasi yang dilakukan disini adalah untuk penilaian unjuk kerja, bertujuan untuk mengetahui proses unjuk kerja yang dilakukan oleh siswa. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (Sugiyono, 2009:145). Penelitian ini menggunakan *non participant observation*, yaitu peneliti tidak terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, tetapi hanya sebagai pengamat independen.

Unjuk kerja sebagai instrumen pengumpulan data dalam mengukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara mengamati unjuk kerja siswa pada saat mengerjakan tugas yang diberikan. Dan tes produk adalah penilaian yang ditekankan pada hasil akhir tugas-tugas yang telah selesai dikerjakan.

Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan siswa untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- b. Kelengkapan dan ketetapan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut
- c. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.

Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan cara guru mata pelajaran keterampilan dan peneliti menilai satu persatu dari persiapan alat dan bahan, proses pembuatan fragmen golbi, sampai hasil akhir yaitu pola dasar badan wanita.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah menurutnya (Suharsimi Arikunto, 1995: 134). Instrumen penelitian dikatakan valid apabila suatu instrumen dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Kisi-kisi instrumen dibuat berdasarkan kajian pustaka yang mendukung penelitian yang selanjutnya menjadi bahan penelitian. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan unjuk kerja.

Tabel 2.

Kisi – kisi lembar penilaian unjuk kerja pembuatan fragmen golbi

Instrumen Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
1. Penilaian Unjuk Kerja membuat fragmen golbi	a. Mempersiapkan alat dan bahan	1) Menyiapkan alat sesuai dengan lembar kegiatan peserta didik 2) Menyiapkan bahan sesuai dengan lembar kegiatan peserta didik	Alat: mesin jahit, gunting, benang, karbon, jarum jahit, kapur jahit, jarum pentul, pendedel Bahan pokok: kain drill Bahan penunjang: kain viselin Bahan untuk lapisan golbi sudah di lapis dengan viselin Ritsliting panjang 17 cm	Peserta didik
	b. Pelaksanaan	1) Membuat fragmen golbi	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan kegiatan praktek: <ul style="list-style-type: none"> a. Memberi tanda batas ritsliting b. Jahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan c. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi d. Jahit golbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-golbi kiri 	

	c. Hasil	1) Kebersihan 2) Ketepatan 3) Kerapian 4) Tampilan Keseluruhan	e. Jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi	
--	----------	--	---	--

1. Pengukuran Penilaian Unjuk Kerja Membuat Fragmen Golbi

Di sini akan dibahas lebih mendalam tentang penilaian unjuk kerja yang dilakukan dengan cara mengamati unjuk kerja yang dilakukan oleh siswa pada saat mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut Sri Wening (1996:47) aspek penilaian pada pembuatan pola terbagi menjadi tiga, yaitu persiapan, proses, dan hasil. Berikut ini adalah indikator penilaian pembuatan fragmen golbi yaitu:

- a. Persiapan, meliputi: kelengkapan alat dan bahan
- b. Proses, meliputi: pembuatan fragmen golbi
- c. Hasil, meliputi: kebersihan, ketepatan, kerapian, tampilan keseluruhan

Tabel 3.

Kriteria Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Fragmen Golbi

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Persiapan		
	a. Menyiapkan alat		
	1) Gunting 2) Pendedel 3) Pita ukur 4) Jarum pentul 5) Jarum tangan 6) Kapur jahit	4 3	Alat yang disiapkan yaitu gunting, pendedel, pita ukur, jarum pentul, jarum tangan, kapur jahit, rader, karbon jahit Alat yang disiapkan yaitu gunting, pendedel, pita ukur, jarum pentul, jarum tangan, kapur jahit, rader

	7) Rader 8) Karbon jahit	2	Alat yang disiapkan yaitu gunting, pendedel, pita ukur, jarum tangan, rader, karbon jahit
		1	Alat yang disiapkan yaitu gunting, pendedel, pita ukur, jarum pentul, jarum tangan
	b. Menyiapkan bahan 1) Bahan utama berupa kain drill 2) Vliselin warna putih berperekat 3) Benang jahit warna senada bahan utama 4) Ritsliting warna senada dengan bahan utama 5) Lapisan golbi yang sudah dilapisi dengan viselin	4	Bahan yang disiapkan yaitu bahan utama, bahan viselin, benang jahit, ritsliting, lapisan golbi sudah dilapisi viselin
		3	Bahan yang disiapkan yaitu bahan utama, benang jahit, ritsliting
		2	Bahan yang disiapkan yaitu bahan utama, ritsliting
		1	Bahan yang disiapkan yaitu bahan utama
	Proses		
	a. Pemberin tanda batas ritsliting 1) Memberi tanda batas pada ritsliting menggunakan kapur jahit 2) Memberi tanda batas jahitan pada ritsliting harus tepat	4	Pemberian tanda batas pada ritsliting dilakukan menggunakan kapur jahit dan harus tepat
		3	Pemberian tanda batas pada ritsliting dilakukan menggunakan kapur jahit dan tidak tepat
		2	Pemberian tanda batas pada ritsliting tidak dilakukan menggunakan kapur jahit dan tepat
		1	Pemberian tanda batas pada ritsliting tidak dilakukan menggunakan kapur jahit dan tidak tepat
	b. Menjahit pesak 1) Menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan 2) Menjahit pesak celana sesuai dengan ukuran	4	menjahit pesak celana sampai batas ritsliting, dijahit sesuai ukuran, dijahit tepat pada garis rader, dan menggunting kampuh
		3	menjahit pesak celana sampai

	3) Menjahit pesak celana tepat pada garis rader 4) Gunting kampuh		batas ritsliting, dijahit tidak sesuai ukuran, dijahit tepat pada garis rader, menggunting kampuh
		2	menjahit pesak celana sampai batas ritsliting, dijahit sesuai ukuran tetapi tidak tepat pada garis rader, dan menggunting kampuh
		1	menjahit pesak celana sampai batas ritsliting, dijahit tidak sesuai ukuran, dan tidak tepat pada garis rader, dan menggunting kampuh
	c. Menjahit ritsliting 1) Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi 2) Menjahit ritsliting dijahit dengan sepatu beledu (sepatu mesin dengan satu kaki) 3) Pada pemasangan golbi posisi kain utama dikeluarkan 0,3 mm sampai dengan 0,5 mm 4) Setik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting 5) Beri guntingan dalam pada kampuh celana	4	Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dijepit dengan golbi, dijahit dengan sepatu beledu, posisi kain dikeluarkan 0,3 mm sampai 0,5 mm, setik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting dan beri guntingan dalam pada kampuh
		3	Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dijepit dengan golbi, dijahit dengan sepatu beledu, posisi kain tidak dikeluarkan 0,3 mm sampai 0,5 mm, setik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting dan beri guntingan dalam pada kampuh
		2	Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dijepit dengan golbi, tidak dijahit dengan sepatu beledu, posisi kain tidak dikeluarkan 0,3 mm sampai 0,5 mm, setik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting dan beri guntingan dalam pada kampuh
		1	Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dijepit dengan golbi, tidak dijahit dengan sepatu beledu, posisi kain tidak dikeluarkan 0,3 mm sampai 0,5 mm, tidak disetik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting dan beri guntingan dalam pada kampuh
	d. Menjahit golbi 1) Letakkan lapisan lapisan golbi	4	Memasang golbi dengan cara meletakkan lapisan golbi pada

	<p>pada celana depan kiri</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Setik dari atas ke bawah 3mm diluar garis pola 3) Beri guntingan dalam pada kampuh ujung belahan 4) Arahkan kampuh ke lapisan golbi 5) Setik dari atas ke bawah sampai ujung belahan 6) Letakkan celana depan kanan dan kiri bagian baik berhadapan 7) Setik garis pesak dari ujung belahan ke bawah berhenti 2 cm sebelum ujung pesak 8) Pada bagian baik golbi harus menutupi lidah 		celana, setik dari atas ke bawah 3mm di luar garis pola, beri guntingan dalam, arahkan kampuh ke lapisan golbi, setik dari atas ke bawah sampai ujung belahan, meletakkan celana bagian baik berhadapan, setik garis pesak dari ujung belahan dan paa bagianbaik golbi harus menutupi lidah
		3	Memasang golbi dengan cara meletakkan lapisan golbi pada celana, setik dari atas ke bawah 3mm di luar garis pola, beri guntingan dalam, tidak mengarahkan kampuh ke lapisan golbi, setik dari atas ke bawah sampai ujung belahan, letakkan celana bagian baik berhadapan, setik garis pesak dari ujung belahan dan pada bagian baik golbi harus menutupi lidah
		2	Memasang golbi dengan cara meletakkan lapisan golbi pada celana, setik dari atas ke bawah 3mm di luar garis pola, tidak memberi guntingan dalam, tidak mengarahkan kampuh ke lapisan golbi, meletakkan celana bagian baik berhadapan, setik garis pesak dari ujung belahan dan paa bagianbaik golbi harus menutupi lidah
		1	Memasang golbi dengan cara meletakkan lapisan golbi pada celana, setik dari atas ke bawah 3mm di luar garis pola, tidak memberi guntingan dalam, tidak mengarahkan kampuh ke lapisan golbi, tidak menyetik belahan, tidak meletakkan celana bagian baik berhadapan, tidak menyetik garis pesak dari ujung belahan dan pada bagian baik golbi tidak menutupi lidah

	e. Menjahit tindis golbi 1) Jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi	4	Di jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi
		3	Di jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka dan tidak membentuk golbi
		2	Di jahit tidak membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi
		1	Di jahit tidak membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka dan tidak membentuk golbi
3.	Hasil		
	a. Ketepatan 1) Ketepatan jahitan /ukuran dalam mengerjakan fragmen golbi 2) Ketepatan menejemen waktu dalam mengerjakan fragmen golbi 3) Ketepatan stik dalam jahitan 3 cm terdapat 13 jeratan stik	4	Ketepatan fragmen golbi sangat tepat yaitu ketepatan jahitan/ukuran, ketepatan waktu dan ketepatan stik jahitan
		3	Ketepatan fragmen golbi tepat yaitu ketepatan jahitan/ukuran dan ketepatan waktu
		2	Ketepatan fragmen golbi kurang tepat yaitu jahitan/ukuran dan waktu tepat tetapi waktu dan stik jahitan tidak tepat
		1	Ketepatan fragmen golbi tidak tepat yaitu jahitan/ukuran, waktu dan stik dalam jahitan tidak tepat
	b. Kerapian 1) Tidak ada sisa benang 2) Tidak berkerut	4	Kerapian frahmen golbi sangat rapi yaitu tidak ada sisa benang dan tidak berkerut
		3	Kerapian frahmen golbi rapi yaitu ada sisa benang dan tidak berkerut
		2	Kerapian frahmen golbi kurang rapi yaitu ada sisa benang dan sedikit berkerut
		1	Kerapian frahmen golbi tidak rapi yaitu ada sisa benang dan berkerut
	c. Tampilan secara keseluruhan 1) Bentuk luwes lengkungan golbi 2) Tampak rata dan halus	4	Tampilan frahmen golbi sangat sesuai yaitu: bentuk lengkungan golbi luwes, tampak rata dan halus

		3	Tampilan frahmen golbi sesuai yaitu: bentuk lengkungan golbi luwes, tampak rata
		2	Tampilan frahmen golbi kurang sesuai yaitu: bentuk lengkungan golbi tidak luwes, tampak rata dan halus
		1	Tampilan frahmen golbi tidak sesuai yaitu: bentuk lengkungan golbi tidak luwes, tampak berkerut
	d. Kebersihan 1) Tidak ada noda bekas minyak mesin 2) Tidak ada coretan bekas pensil 3) Tidak ada coretan bekas kapur jahit 4) Tidak ada coretan bekas karbon jahit	4	Kebersihan frahmen golbi tidak ada noda bekas minyak, bekas pensil, bekas kapur jahit, bekas karbon jahit
		3	Kebersihan frahmen golbi tidak ada noda bekas minyak, bekas pensil, bekas karbon jahit tetapi ada bekas kapur jahit
		2	Kebersihan frahmen golbi tidak ada noda bekas minyak, bekas pensil, tetapi ada bekas kapur jahit dan bekas karbon jahit
		1	Kebersihan frahmen golbi ada noda bekas minyak, bekas pensil, bekas kapur jahit, bekas karbon jahit

G. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan eksperimen penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

a. Materi

- 1) Mengidentifikasi standar kompetensi
- 2) Mengidentifikasi karakteristik awal peserta didik
- 3) Menetapkan standar kompetensi
- 4) Memilih materi
- 5) Memilih metode pembelajaran

b. Menetapkan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS

Proses penyiapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS adalah sebagai berikut:

- 1) Penyiapan materi pembelajaran, buku pegangan, dan perangkat evaluasi.
- 2) Pembuatan bahan ajar LKS. Langkah-langkah pembuatan LKS dapat dilihat pada lampiran 2.
- 3) Metode dievaluasi oleh ahli materi dan ahli sampai ahli metode. Metode dinyatakan layak oleh para ahli (*judgment experts*) dan mendapat beberapa hal yang perlu direvisi sehingga peneliti memperbaiki LKS sesuai dengan masukan para ahli. Lihat lampiran 4.

c. Menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

d. Instrumen pengumpulan data

- 1) Menyiapkan lembar instrumen unjuk kerja.
- 2) Instrumen dievaluasi oleh para ahli dan mendapat beberapa hal yang perlu direvisi sehingga peneliti memperbaiki media sesuai dengan masukan para ahli. Lihat lampiran 4.

2. Proses Pembelajaran menggunakan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS

a. Menyampaikan tujuan

Tujuan pembelajaran pembuatan fragmen golbi yaitu:

- 1) Siswa dapat memberi tanda batas ritsliting dengan tepat

- 2) Siswa dapat menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan dengan tepat
- 3) Siswa dapat memasang ritsliting pada celana epan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi dengan tepat
- 4) Siswa dapat menjahit golbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-golbi kiri dengan tepat
- 5) Siswa dapat menjahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi dengan tepat

b. Menyiapkan siswa

- 1) Guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran kali ini akan dilaksanakan dengan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS. Guru menjelaskan tentang LKS.
- 2) Guru menyiapkan alat-alat dan bahan yang digunakan.
- 3) Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada hasil belajar yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

c. Presentasi dan demonstrasi

Disini guru memberikan LKS beserta contoh fragmennya yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi secara lengkap dan jelas.

d. Memberikan latihan terbimbing

Guru memberikan latihan pada siswa setelah siswa memperhatikan penjelasan guru melalui LKS yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi. Guru perlu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, agar siswa bisa lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

e. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar langkah-langkah pembuatan fragmen golbi.

f. Memberikan kesempatan latihan mandiri

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan di rumah atau diluar jam pelajaran.

g. Penutup

Guru mengulang materi secara singkat dan menutup pelajaran

3. Penilaian

a. Setelah proses pembelajaran selesai, guru mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.

b. Melakukan olah data statistik untuk unjuk kerja kelas kontrol dan eksperimen untuk melihat apakah terdapat perbedaan efektivitas penggunaan metode pemberian tugas jenis LKS pada praktek pembuatan fragmen golbi.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Menurut Sukardi (2003: 122), validitas adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Saifuddin Azwar, 2001: 5). Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004: 117), validitas adalah berkenaan dengan ketepatan ukur terhadap proses yang diukur, sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, validitas adalah ketepatan dan kecermatan suatu tes dalam melakukan fungsi ukurnya.

1. Instrumen penilaian unjuk kerja

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (construct validity). Menurut Sugiyono (2008 :176), validitas konstruk yaitu instrumen dikonstruksi berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori yang relevan, kemudian dikonsultasikan dengan ahli (judgement expert).

Validitas konstruk ini dilakukan dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun dan meminta pertimbangan dari para ahli (*judgement expert*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah item-item tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Para ahli yang

diminta pendapatnya antara lain adalah ibu Nanie Asri Yuliati M.Pd, yaitu ahli pada materi busana pria, Ibu Suyantiningsih, M.Ed, yaitu ahli dalam metode dan Ibu Makmuroh ahli pada materi busana pria. Validitas instrumen penilaian unjuk kerja ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.
Rangkuman hasil uji validitas kualitas lembar penilaian unjuk kerja

Judgment expert	Skor	Kualitas
Ahli 1	4	Layak
Ahli 2	4	Layak
Ahli 3	4	Layak

Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa lembar penilaian unjuk kerja pembuatan fragmen golbi sudah valid dan layak untuk pengambilan data. Adapun dalam lembar validitas masih ada perbaikan tetapi sudah di perbaiki dan telah di setuju oleh para ahli (*judgement expert*) dan sudah dinyatakan valid dan layak untuk pengambilan data.

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 154) reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk pengambilan data penelitian. Reliabilitas sama dengan konsistensi keajegan. Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah antar rater. Menurut Ahmad Rohani (2008: 5), antar rater yaitu kesepakatan antar pengamat. Reliabilitas antar rater dilakukan untuk menguji alat ukur lembar observasi pembelajaran, penilaian unjuk kerja, materi dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Rater yang diminta pendapatnya dalam uji reliabilitas berjumlah tiga orang ahli dibidangnya, yaitu dua dosen dan satu guru. Penilaian yang digunakan berbentuk *checklist* dengan skala penilaian yaitu ya = 1 dan tidak = 0, setelah diperoleh hasil pengukuran dari tabulasi skor langkah – langkah perhitungan sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 2, karena membutuhkan jawaban yang pasti dengan menggunakan skala *Guttman*.
- b. Menentukan rentang skor yaitu skor maksimum dan skor minimum.
- c. Menentukan panjang kelas (p) yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas.
- d. Menyusun kelas interval dimulai dari skor terkecil sampai terbesar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Kriteria Kualitas Instrumen

Kualitas	Interval Skor
Layak dan andal	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$
Tidak layak dan tidak andal	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$

Adapun hasil uji reabilitas kualitas lembar penilaian unjuk kerja adalah sebagai berikut :

Tabel. 6
Rangkuman hasil uji reabilitas kualitas penilaian unjuk kerja

Kategori Penilaian	Interval Nilai	Persentase
Layak	$(S_{min}+P) \leq S \leq S_{max}$ $2 \leq S \leq 4$	100%
Tidak Layak	$S_{min} \leq S \leq (S_{min}+P-1)$ $0 \leq S \leq 1$	0%
Jumlah		100%

I. Teknik analisis data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2004: 88), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang merupakan proses dari hasil angket, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Menurut Sukardi (2003) untuk instrumen dalam bentuk non test kriteria penilaian menggunakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan jumlah butir valid dan nilai yang digunakan.

a. Uji prasyarat analisis normalitas dan homogenitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian yang sudah didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dari hasil tes kemampuan awal dan kemampuan akhir kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rumus yang digunakan adalah rumus *Kolmogorov-Smirnov* :

$$= 1,36 \frac{\sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}}{n}$$

Dengan :

KD =harga K-Smirnov

n_1 = jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui homogenitas antara dua kelompok atau lebih. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rumus yang digunakan adalah rumus:

$$= \frac{1}{n} \sum_{i=1}^k \frac{(n_i - \frac{n}{k})^2}{n_i}$$

(Sugiyono, 1999: 164)

Dimana:

F = koefisien F tes

S_1^2 = varians kelompok 1 (terbesar)

S_2^2 = varians kelompok 2 (terkecil)

Jika diperoleh F hitung lebih kecil dari F tabel ($F_{hitung} < F_{tabel}$)

berdasarkan dk pembilang (n-1) dan dk penyebut (n-1), dengan taraf

signifikasi/kesalahan = 5% berarti varians homogen dan apabila diperoleh F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$) berarti varians tidak homogen.

b. Uji-T Untuk Pengujian Hipotesis

Setelah normalitas dan homogenitas diperoleh hasilnya, langkah selanjutnya adalah uji t. Pengujian menggunakan uji t bertujuan untuk menentukan apakah ada efektivitas penerapan metode pemberian tugas jenis LKS pada kelas VIII B.

Hipotesis diatas kemudian di uji menggunakan rumus uji t (*t-test*) bagi sampel mandiri (*independent sampel*). Sampel ini disebut mandiri karena ditarik secara mandiri (sendiri – sendiri) dari suatu populasi tanpa ada pasangannya atau tanpa adanya hubungan lain diantara kedua kelompok itu. Rumus uji t (*t-test*) bagi sampel mandiri (*independent sampel*) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1} - SE_{M2}}$$

Keterangan :

M_1 : Nilai rata – rata kelompok 1

M_2 : Nilai rata – rata kelompok 2

SE_{M1} : *Standar Error Mean* kelompok 1

SE_{M2} : *Standar Error Mean* kelompok 2

(Anas Sudjono, 2006: 347)

J. Kriteria penilaian efektivitas

Efektivitas adalah suatu pencapaian sasaran yang telah diprogramkan atau ditentukan, bisa juga sebagai perbandingan antara hasil nyata dengan hasil ideal, dengan demikian maka pelaksanaan pembelajaran di MTs Padureso Kebumen muatan lokal menjahit dikatakan lebih efektif jika mencapai kriteria yang ditentukan.

Menurut Sukardi, untuk menentukan kriteria penilaian dari instrumen yang berbentuk non-test adalah tidak berdasarkan tingkat kecenderungan tetapi menggunakan kriteria penilaian yang ditetapkan berdasarkan jumlah butir valid dan nilai yang dicapai dari skala penilaian yang digunakan.

Menurut BSNP (<http://bsnp-indonesia>, diakses 11/08/2010) kriteria untuk uji kompetensi keahlian praktek dikatakan baik yaitu apabila adanya keberhasilan mencapai kriteria tertentu:

1. Adanya ketercapaian belajar siswa pada setiap mata pelajaran diklat yang telah ditempuhnya yang ditunjukkan oleh lebih dari 70% siswa telah mencapai ketuntasan belajar pada setiap mata diklat yang ditempuhnya
2. Adanya prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh lebih dari 70% siswa yang meningkat hasil belajarnya
3. Adanya ketercapaian standar kompetensi keahlian oleh siswa dari program produktif kejuruan yaitu minimal mencapai nilai 7,5 atau 75 yang dicapai oleh lebih dari 70% siswa

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS untuk pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di MTs Padureso Kebumen. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa unjuk kerja pembuatan fragmen golbi. Data penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Padureso Kebumen yang berlokasi di Jl. Central PLTA Wadaslintang, Padureso, Kebumen. MTs Padureso merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki program mata pelajaran mulok tata busana .

MTs Padureso dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan dua orang wakilnya, masing-masing wakasek mempunyai tanggungjawab sesuai dengan bidangnya masing-masing yang satu sama lainnya saling berkaitan. Jumlah tenaga pengajar di MTs Padureso kurang lebih 55 orang. MTs Padureso Kebumen mempunyai jumlah siswa 252 siswa, terdiri dari kelas VII, VIII, IX masing-masing kelas ada 3 rombel. MTs Padureso Kebumen ini menyelenggarakan pendidikan akademis dan non akademis, untuk pelajaran non akademis program yang diunggulkan adalah mulok menjahit yang wajib ditempuh siswa kelas VII, VIII, IX dengan guru khusus 1 orang, sesuai kurikulum mulok diajarkan selama 2 jam pelajaran

(2x45 menit). Sarana dan prasarana sekolah sudah cukup memadai dan terdiri dari ruang ketrampilan dengan 5 mesin jahit, vasilitas tersebut belum maksimal dengan jumlah siswa yang ada tetapi kedepannya Sekolah sangat mendukung program ini. Program ini bermaksud melatih siswa untuk menjahit dengan tujuan siswa diharapkan lebih mandiri dan bias mengembangkan ketrampilan kedepannya. Kelas yang digunakan untuk penelitian yaitu kelas VIII, dikarenakan kelas VIII merupakan kelas yang mendapatkan materi pembuatan fragmen golbi.

1. Pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi dengan penerapan metode pemberian tugas (Resitasi) jenis LKS

a. Hasil praktek pembuatan fragmen golbi dengan penerapan metode pemberian tugas (Resitasi) jenis LKS pada kelas eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelas yang melaksanakan pembelajaran menggunakan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada praktek pembuatan fragmen golbi. Subjek pada penelitian ini ada 23 siswa pada kelas VIII B. Berdasarkan pertanyaan peneliti yaitu seberapa besar pencapaian hasil praktek membuat fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen, keberhasilan pencapaian hasil praktek menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yang telah ditetapkan dilihat dari ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada setiap mata pelajaran

yang ditempuh. Pencapaian nilai praktek yaitu minimal 7,5, sehingga dengan keberhasilan sekolah dalam mencapai nilai yang ditetapkan oleh BNSP tersebut, maka dapat dikatakan baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran pembuatan fragmen golbi.

Berdasarkan hasil nilai praktek diperoleh nilai tertinggi sebesar 86,50, nilai terendah sebesar 61,75 dan nilai rata-rata sebesar 77,65. Distribusi frekuensi nilai kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7.
Distribusi frekuensi kategori kelas eksperimen

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	20	86,96%
2	Belum Tuntas	3	13,04%
Jumlah		23	100 %

Berdasarkan tabel 7 dapat dinyatakan bahwa nilai praktek siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan sebagian terletak pada kategori tuntas sebanyak 20 siswa (86,96%), nilai praktek kategori belum tuntas sebanyak 3 siswa (13,04%).

b. Hasil praktek pembuatan fragmen golbi dengan penerapan metode pemberian tugas (Resitasi) jenis LKS pada kelas kontrol

Kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberi perlakuan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS yaitu kelas VIII A. Subjek pada kelas kontrol sebanyak 23 siswa.

Berdasarkan hasil nilai kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi sebesar 78,88 dan nilai terendah sebesar 67,64 dan nilai rata-rata sebesar 68,59. Distribusi frekuensi kategori nilai kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 8.
Distribusi frekuensi kategori kelas kontrol

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	5	21,74,%
2	Belum Tuntas	18	78,26%
Jumlah		23	100 %

Berdasarkan tabel 8 dapat dinyatakan bahwa nilai hasil praktek pada kelas kontrol atau kelas yang tidak diberi tindakan sebagian besar terletak pada kategori belum tuntas sebanyak 18 siswa (78,26%) dan nilai dalam katagori tuntas sebanyak 5 siswa (21,74%).

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada hasil praktek pembuatan fragmen golbi pada siswa kelas kontrol dan eksperimen” dengan menggunakan teknik analisis data statistik uji T. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel – variabel dalam penelitian mempunyai sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dihitung dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS 16 *for windows*. Adapun ketentuan data dikatakan normal apabila $P(\text{signifikansi})$ lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Berikut rangkuman hasil uji normalitas unjuk kerja siswa yaitu:

Tabel 9.
Rangkuman hasil uji normalitas

Data	Nilai KSZ	P	Kesimpulan
Eksperimen	0,901	0,392	Normal
Kontrol	0,757	0,615	Normal

(perhitungan dengan SPSS 16.0)

Data berdistribusi normal apabila nilai taraf signifikan = 0,05 ($P > 0,05$). Berdasarkan tabel di atas diperoleh $P(\text{signifikansi})$ lebih besar dari 0,05 ($0,392 > 0,05$), maka data berdistribusi normal dan dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian

berdistribusi normal dan selanjutnya dapat digunakan untuk uji hipotesis.

b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas data, maka langkah selanjutnya adalah uji homogenitas variasi dengan bantuan *SPSS 16 for windows*. Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang di ambil dari populasi memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan atau bermakna satu sama lain. Syarat agar variansi bersifat homogen apabila nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} dan nilai taraf signifikansi hitung lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 10.
Rangkuman hasil uji homogenitas variansi

Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Db	P	keterangan
Nilai Unjuk Kerja	0,312	4,062	1:44	0,579	$F_{hitung} < F_{tabel}$

Berdasarkan ringkasan tabel di atas dapat disimpulkan $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $P > 0,05$, diperoleh $P > 0,05$ ($0,579 > 0,05$) maka varian data homogen.

c. Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu "terdapat perbedaan efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada hasil praktek pembuatan fragmen golgi pada siswa kelas kontrol dan eksperimen". Uji-t untuk menguji hipotesis dengan kriteria penerimaan hipotesis jika harga $t_{hitung} >$

harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Adapun rangkuman hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11.
Hasil rangkuman uji hipotesis (uji-t)

Kompetensi	t_{hitung}	t_{tabel}	df	P	Keterangan
Penilaian unjuk kerja eksperimen	6,203	1,680	44	0,000	$t_h > t_t =$ signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($6,203 > 1,680$) yang artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian terbukti bahwa “terdapat perbedaan efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada praktek pembuatan fragmen golbi pada siswa kelas kontrol dan eksperimen”.

Selain itu juga dapat dilihat dari perolehan nilai siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen yang disajikan dengan table berikut:

Tabel. 12
Rekapitulasi nilai siswa kelas kontrol dan eksperimen

Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Nilai diatas rata-rata
Eksperimen	86,50	61,75	77,65	14
Kontrol	76,88	67,64	68,59	10

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkn bahwa terdapat efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada praktek pembuatan fragmen golbi celana pria dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 77, 65 dan nilai kelas kontrol 68,59.

B. Pembahasan

1. Pencapaian Hasil Praktek Pembuatan Fragmen Golbi dengan

Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis LKS

Pencapaian hasil praktek merupakan hasil yang dicapai siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dan dinyatakan dalam bentuk nilai/angka. Pencapaian hasil praktek dalam pembelajaran pembuatan fragmen golbi di MTs Padureso Kebumen pada kelas eksperimen 20 siswa dari 23 siswa (86%) tergolong pada kategori sudah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 10 siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata. Kemudian pencapaian hasil praktek kelas kontrol, 5 siswa dari 23 siswa (21%) tergolong sudah mencapai KKM.

Berdasarkan standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di MTs Padureso Kebumen untuk kelas eksperimen, sudah dikatakan 80% dinyatakan tuntas, terlihat dari nilai rata – rata siswa yaitu mencapai nilai 75 didalam belajar pembuatan fragmen golbi menggunakan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS. Sedangkan untuk kelas kontrol sebanyak 18 siswa (78,26%) masih di bawah standar kelulusan yaitu nilai kurang dari 75. Siswa yang belum mencapai standar KKM, dilakukan upaya penambahan tugas sebagai bentuk remidi, dengan cara memperbaiki fragmen sebelumnya. Nilai remidi tersebut tidak ditambahkan dalam nilai akhir.

Melihat dari hasil yang diperoleh pada kelas kontrol dan eksperimen, ada peningkatan yang signifikan dari ketuntasan belajar

pembuatan fragmen golbi pada siswa kelas eksperimen. Dan nilai hasil praktek membuat fragmen golbi sebesar 77,65. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan muatan lokal tata busana sudah sesuai dengan yang diharapkan. Ketercapaian ketuntasan tersebut disebabkan karena setelah penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS. Pembelajaran dengan penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS memberikan hasil yang maksimal, siswa merasa senang, tertarik, aktif dan termotivasi.

Metode pemberian tugas (resitasi) yaitu suatu cara penyajian materi dengan cara memberikan tugas pada siswa. Sedangkan LKS adalah lembaran kegiatan yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Kelebihan metode pemberian tugas (resitasi) yaitu lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual atau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa, serta dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Ketertarikan siswa pada pembelajaran itu akan terjadi jika dalam pembelajaran tersebut menarik dan terdapat kaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan dunia nyata siswa. Sehingga dengan penggunaan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS, hasil belajar dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan dan penggunaan metode tersebut dapat dikatakan efektif dalam pembelajaran muatan lokal

2. Efektivitas Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis

LKS Pada Praktek Pembuatan Fragmen Golbi

Berdasarkan hasil penelitian melalui hipotesis “terdapat perbedaan efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada praktek pembuatan fragmen golbi pada siswa kelas kontrol dan eksperimen” dapat diterima. Hal tersebut berdasarkan perhitungan menggunakan analisis uji-t, dengan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 6,203 dan t_{tabel} 1,680 dengan tariff signifikan 5% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai rata-rata eksperimen 77,65 sedangkan nilai kelas kontrol 68,59.

Pada penelitian ini, untuk kelas eksperimen menggunakan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi, selain itu dapat melatih siswa untuk belajar lebih aktif dan mandiri. Sehingga peran guru dalam pembelajaran ini sebagai fasilitator dalam melengkapi hasil pengetahuan siswa pada saat membuat fragmen golbi.

Sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas yang tidak menggunakan metode pemberian tugas jenis LKS, siswa cenderung kurang aktif dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru, serta kurang terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Uraian tersebut di atas diperjelas pula dengan hasil penelitian melalui data rekapitulasi nilai hasil praktek pada kelas eksperimen menunjukkan, perolehan skor siswa dalam indikator persiapan, proses,

hasil sebagian besar sudah cukup baik. Meskipun demikian, tidak semua siswa mendapatkan nilai yang baik dalam setiap indikatornya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS dapat meningkatkan hasil nilai praktek pada pembuatan fragmen golbi, dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran praktek harus media sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar di kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis LKS Pada Praktek Pembuatan Fragmen Golbi Pada Celana Pria di Madrasah Tsanawiyah Padureso Kebumen” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencapaian hasil praktek pembuatan fragmen golbi siswa MTs Padureso Kebumen kelas eksperimen dalam kategori tuntas sebanyak 20 siswa (86,96), sedangkan kelas kontrol dalam kategori tuntas sebanyak 5 siswa (21,74). Nilai praktek yang diperoleh siswa untuk kelas eksperimen sudah di atas standar ketuntasan BNSP yaitu minimal sebanyak 75% siswa telah berada dalam kategori tuntas. Sedangkan untuk kelas kontrol masih di bawah standar ketuntasan.
2. Terdapat efektivitas penerapan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS pada kelas kontrol dan eksperimen, dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($t_{hitung} 6,203 > t_{tabel} 1,680$) dan nilai taraf signifikansi lebih kecil dari 5%. Dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yaitu untuk kelas eksperimen 77,66 sedangkan kelas kontrol 68,59 .

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil praktek membuat fragmen golbi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil praktek membuat fragmen golbi pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Metode pemberian tugas (resitasi) merupakan penyampaian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, dimana proses pemberian tugasnya menggunakan LKS. LKS merupakan lembar kegiatan yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, metode pemberian tugas (resitasi) berpengaruh terhadap hasil praktek pembuatan fragmen golbi, maka selanjutnya dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Jenis LKS Pada Praktek Pembuatan Fragmen Golbi Pada Celana Pria di Madrasah Tsanawiyah Padureso Kebumen” , dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Hasil pencapaian nilai hasil praktek pada mata pelajaran muatan lokal membuat busana di MTs Padureso Kebumen masih terdapat nilai yang belum mencapai KKM pada proses pembuatan fragmen golbi sehingga perlu menerapkan metode yang tepat agar lebih dapat meningkatkan nilai praktek.

2. Setelah penelitian eksperimen ini diharapkan guru mata pelajaran muatan lokal membuat busana dapat mencoba menerapkan metode pemberian tugas (resitasi) jenis LKS agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan nilai muatan lokal membuat busana pada pembuatan fragmen golbi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah dan Noorhadi. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarata : PT. Radja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDISNAS)*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*. Jakarta : BP. Cipta Jaya.
- Depdiknas. (2007). Pedoman Memilih, Menyusun Bahan Ajar dan Teks Mata Pelajaran: Dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SMP/MTs. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2008). Panduan Pelaksanaan Materi Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2008. Jakarta: Depdiknas
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Direktorat Pendidikan Nasional (2006). Bahan Ajar. www.ktsp.diknas.go.id/download/ktsp.sma/11ppt (diakses hari Jumat, 16 November 2007)
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta : UNY Press.

- Ernawati dkk. (2008). *Tata Busana SMK Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Erry Utomo, dkk. (1997). *Pokok – pokok Pengertian & Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta : Depdikbud.
- Goet Poespo.(2000: 5).*Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: Kanisius
- Isnaini Nurul Hidayati. (2010). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Untuk Mengefektifkan Kerja Laboratorium Pada Pembelajaran Sains di SMP. Yogyakarta: skripsi.
- Martinis Yamin. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Pers.
- Muijs, Daniel & David Reynold. (2008). *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. (1992). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rima Guning Ratri. (2011). *Pengaruh Metode Latihan Repetition terhadap Pencapaian Kompetensi Membatik dengan Pewarnaan Teknik Salt Effect di SMPN 2 Imogiri*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Roestiyah N. K. (1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. (2006) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Wening. (1996). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta : FPTK IKIP Yogyakarta.

- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.
- _____. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryosubroto. (1986). *Metode apaengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Amarta Buku.
- Syaiful Bahri Djamarah 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Bahan Ajar (2004). *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Yogyakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uswatun Hasanah dkk. (2011). *Membuat Busana Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wahyu Eka. (2011). *Busana Pria*. Yogyakarta: PT Intan Sejati.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Premada Media Grup.
- <http://bsnp-indonesia.com>. 12: 32 WIB. Selasa, 25 Mei 2010
- [www.Wikipedia.org/wiki/pembelajaran/jumat/18 mei/2012/09:30:13](http://www.Wikipedia.org/wiki/pembelajaran/jumat/18%20mei/2012/09:30:13)

(<http://akimee.com/membuat-pola-busana-dengan-teknik-konstruksi-di-atas-kain-artikel-286.html>)

SILABUS

NAMA SEKOLAH : MTs Padureso Kebumen
 MATA PELAJARAN : Mulok
 KELAS/SEMESTER : VIII
 STANDART KOMPETENSI : Membuat Busana Pria
 KOMPETENSI DASAR : Membuat fragmen golbi
 KODE KOMPETENSI : 103. KK. 04. 2. 2
 ALOKASI WAKTU : 2 jam @ 45 menit

KOMPETENSI DASAR	Indikator	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	PENILAIAN	WAKTU	SUMBER BELAJAR
1. Membuat fragmen golbi	<ul style="list-style-type: none"> Menjahit bagian-bagian Fragmen Golbi dengan prosedur kerja 	<ul style="list-style-type: none"> Teknik menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan teknik menjahit busana butik 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tanda batas ritsliting Menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit gulbi Menjahit gulbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-gulbi kiri Menjahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk gulbi 	<ul style="list-style-type: none"> Lembar Unjuk kerja siswa 	10 x 45 menit	LKS menjahit fragmen golbi

Mengetahui,
Guru Menjahit

Makmuroh, S. Pd

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Program Keahlian : Tata Busana

Kelas/Semester : VIII / 4

Mata Pelajaran : Muatan Lokal Menjahit

Tahun Pelajaran : 2011/2012

A. STANDAR KOMPETENSI

Membuat Busana Pria

B. KOMPETENSI DASAR

Membuat Fragmen Golbi

C. ALOKASI WAKTU

1 x 2 jam pelajaran

D. INDIKATOR

1. Memberi tanda batas ritsliting
2. Menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan
3. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit gulbi
4. Menjahit gulbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-gulbi kiri
5. Menjahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk gulbi

E. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memberi tanda batas ritsliting dengan tepat
2. Siswa dapat menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan dengan tepat
3. Siswa dapat memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit gulbi dengan tepat
4. Siswa dapat menjahit gulbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-gulbi kiri dengan tepat

5. Siswa dapat menjahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk gulbi dengan tepat

F. MATERI POKOK PEMBELAJARAN

1. Pengertian

Golbi adalah belahan yang terletak pada bagian tengah muka celana yang berfungsi/berguna pada saat mengenakan atau menanggalkan celana, belahan itu dilengkapi dengan ritsliting/tutup tarik.

2. Bahan dan alat yang digunakan:

a. Bahan yang digunakan:

- Bahan utama
- Lapisan golbi
- Ritsliting

b. Alat yang digunakan:

Gunting, rader/roda, meteran, pendedel, kapur jahit, karbon, benang, jarum jahit, jarum pentul

3. Cara menjahit :

1. Pemberian tanda batas ritsliting

- a. Memberi tanda batas pada ritsliting menggunakan kapur jahit
- b. Memberi tanda batas jahitan pada ritsliting harus tepat

2. Menjahit pesak

- a. Menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan
- b. Menjahit pesak celana sesuai dengan ukuran
- c. Menjahit pesak celana tepat pada garis rader
- d. Gunting kampuh

3. Menjahit ritsliting

- a. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit gulbi

Menjahit ritsliting dijahit dengan sepatu beledu (sepatu mesin dengan satu kaki)

- b. Pada pemasangan gulbi posisi kain utama dikeluarkan 0,3 mm sampai dengan 0,5 mm
- c. Setik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting

4. Menjahit gulbi

- a. Letakkan lapisan lapisan gulbi pada celana depan kiri
- b. Setik dari atas ke bawah 3mm diluar garis pola
- c. Beri guntingan dalam pada kampuh ujung belahan
- d. Arahkan kampuh ke lapisan gulbi
- e. Setik dari atas ke bawah sampai ujung belahan
- f. Letakkan celana depan kanan dan kiri bagian baik berhadapan
- g. Setik garis pesak dari ujung belahan ke bawah berhenti 2 cm sebelum ujung pesak

5. Menjahit tindis gulbi

Jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk gulbi

G. METODE PEMBELAJARAN

- 1. Metode pemberian tugas
- 2. LKS
- 3. Praktek

H. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

- 1. Darminingsih, (1985). *Pembuatan Busana Bayi Dan Anak*.
- 2. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah
- 3. Soekarno, (1994). *Pelajaran Menjahit Busana Pria*. Jakarta : Karya Utama
- 4. Goet Poespo.(2005). *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: Kanisius.

I. STRATEGI / SKENARIO PEMBELAJARAN

Tahap	kegiatan	Alokasi Waktu
1. Pendahuluan	a. Pembukaan dan berdoa b. Presensi c. Penyampaian tujuan pembelajaran d. Apersepsi e. Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bahan yang akan diajarkan untuk memancing minat peserta didik	10'
2. Pelaksanaan	Kegiatan inti: a. Tujuan yang akan dicapai Guru menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan dengan metode pemberian tugas. Peserta didik diminta untuk memperhatikan, mengamati dan mencermati penjelasan serta demonstrasi yang guru lakukan dengan membuat contoh fragmen karena penjelasan yang guru lakukan membantu siswa dalam pemahaman tentang pembuatan fragmen golbi, dengan tujuan untuk melatih kemampuan melihat, mendengarkan, mengamati dengan cermat dan tepat, dari tiap langkah-langkah prosesnya. b. Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut Guru memberikan materi pelajaran pembuatan fragmen golbi dengan bahan ajar LKS yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi secara lengkap dan jelas. Dan siswa diberikan tugas untuk membuat	

	<p>fragmen golbi sesuai dengan petunjuk yang sudah guru berikan.</p> <p>c. Sesuai dengan kemampuan siswa</p> <p>Guru memberikan latihan pada siswa setelah memperhatikan penjelasan guru melalui LKS beserta contoh fragmen golbi yang menjelaskan langkah-langkah pembuatan fragmen golbi. Guru perlu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, agar siswa agar lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran</p> <p>d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa</p> <p>Guru membagikan LKS sebagai petunjuk langkah kerja dalam mengerjakan tugas</p> <p>e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan waktu tersebut</p> <p>Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan ketrampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara pribadi yang dilakukan dirumah atau diluar jam mata pelajaran.</p>	
3. Penutup	<p>a. Guru dan siswa membuat simpulan bersama mengenai materi yang dipelajari</p> <p>b. Guru menginformasikan tentang tugas yang diberikan</p> <p>c. Guru menutup pelajaran</p>	10'
	Jumlah	90'

J. PENILAIAN

1. Prosedur penilaian

Tes unjuk kerja

2. Jenis Penilaian

Penugasan praktek

Soal:

a. Buatlah fragmen golbi sesuai dengan langkah kerja menjahit di LKS !

3. Kriteria Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Penilaian				Bobot %	Skor Pencapaian
		1	2	3	4		
1.	Persiapan					20	
2.	Proses					60	
3.	Hasil					20	

Nilai Akhir = _____ bobot nilai

Peserta didik dinyatakan kompeten dengan nilai minimal 75. Apabila kurang dari 75 mengikuti remidi.

Kebumen, Juli 2012

Mengetahui:

Guru Mata Pelajaran

Makmuroh S.Pd

Peneliti

Tutut Jati Marheni
NIM. 09513242011

LKS

Fragmen Gulbi



Nama:

No. Absen:

Kelas :

Lembar Kerja Siswa

Membuat Fragmen Golbi

Mata pelajaran : Mulok

Semester : 4

Tempat : Madrasah TsAnawiyah

Petunjuk belajar

- Bacalah dengan seksama petunjuk belajar ini sebelum menggunakan LKS
- Dengarkan dan perhatikan dengan seksama ketika guru menjelaskan
- Siswa mengamati materi dalam LKS
- Siswa mengerjakan perintah guru
- Siswa menyiapkan alat dan bahan untuk menjahit
- Siswa mulai membuat tugas sesuai dengan LKS

Alokasi waktu : 2 x 45menit

Kompetensi yang akan dicapai : Siswa mampu membuat fragmen golbi

Standar Kompetensi : Membuat Busana Pria

Kompetensi Dasar: Membuat Fragmen Golbi

Indikator:

1. Memberi tanda batas ritsliting
2. Menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan
3. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi
4. Menjahit golbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-golbi kiri
5. Menjahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi

Tujuan pembelajaran :

1. Siswa dapat memberi tanda batas ritsliting dengan tepat
2. Siswa dapat menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan dengan tepat

3. Siswa dapat memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi dengan tepat
4. Siswa dapat menjahit golbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-golbi kiri dengan tepat
5. Siswa dapat menjahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi dengan tepat

Materi

1. Pemberian tanda batas rit
 - a. Memberi tanda batas pada ritsliting menggunakan kapur jahit
 - b. Memberi tanda batas jahitan pada ritsliting harus tepat
2. Menjahit pesak
 - a. Menjahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan
 - b. Menjahit pesak celana sesuai dengan ukuran
 - c. Menjahit pesak celana tepat pada garis rader
 - d. Gunting kampuh
3. Menjahit ritsliting
 - a. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi
 - b. Menjahit ritsliting dijahit dengan sepatu beledu (sepatu mesin dengan satu kaki)
 - c. Pada pemasangan golbi posisi kain utama dikeluarkan 0,3 mm sampai dengan 0,5 mm
 - d. Setik $\frac{1}{2}$ cm dari tepi ritsliting
 - e. Beri guntingan dalam pada kampuh
4. Menjahit golbi
 - a. Letakkan lapisan lapisan golbi pada celana depan kiri
 - b. Setik dari atas ke bawah 3mm diluar garis pola
 - c. Beri guntingan dalam pada kampuh ujung belahan
 - d. Arahkan kampuh ke lapisan golbi
 - e. Setik dari atas ke bawah sampai ujung belahan
 - f. Letakkan celana depan kanan dan kiri bagian baik berhadapan
 - g. Setik garis pesak dari ujung belahan ke bawah berhenti 2 cm sebelum ujung pesak
 - h. Pada bagian baik golbi harus menutup lidah

5. Menjahit tindis golbi
 - a. Jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi

Informasi pendukung

1. menjelujur sebelum menjahit
2. Setiap habis menjahit harus di setrika biar rapi
3. Pada saat menyetrika viselin harus ditekan-tekan tidak boleh di geser

Fragmen Golbi

Golbi adalah belahan yang terletak pada bagian tengah muka celana yang berfungsi/berguna pada saat mengenakan atau menanggalkan celana, belahan itu dilengkapi dengan ritsliting/tutup tarik.



Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan Golbi

Alat :



Mesin jahit

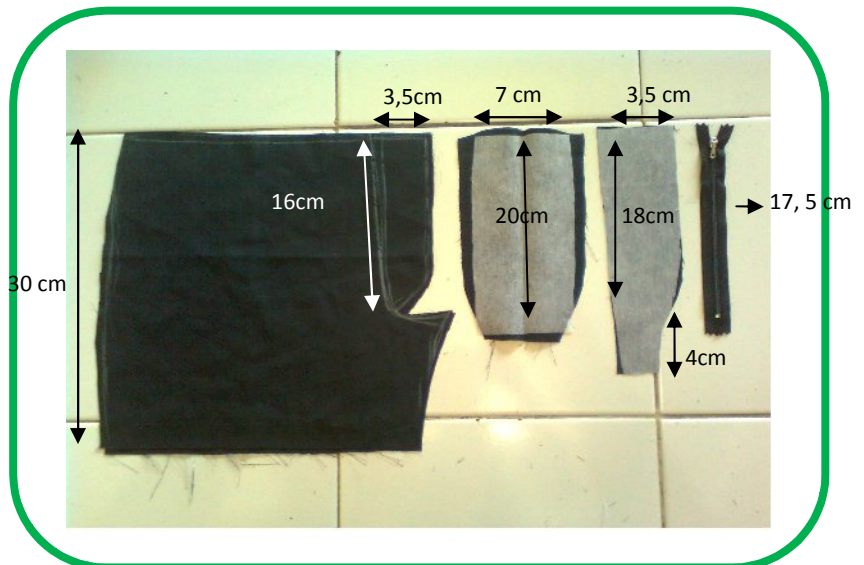


Gunting, rader/roda, meteran, pendedel, kapur jahit, karbon, benang, jarum jahit, jarum pentul

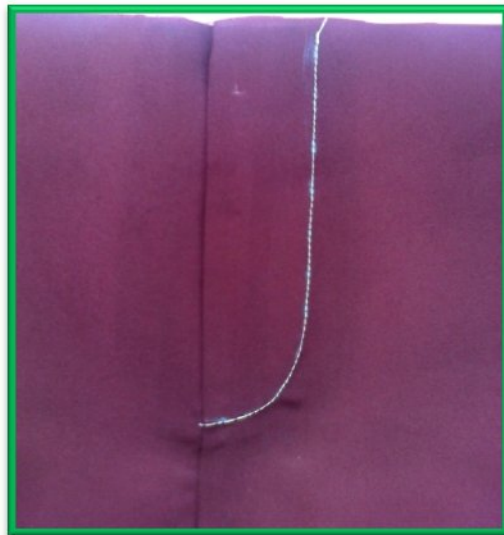
Bahan

Menyiapkan bagian-bagian yang diperlukan sejumlah kebutuhan, antara lain:

- Celana bagian muka 2x
- Lapisan Golbi kiri potong yang sudah diberi lapisan dengan viselin
- Lapisan golbi kanan yang sudah diberi lapisan viselin
- Ritsluting panjang 17,5 cm

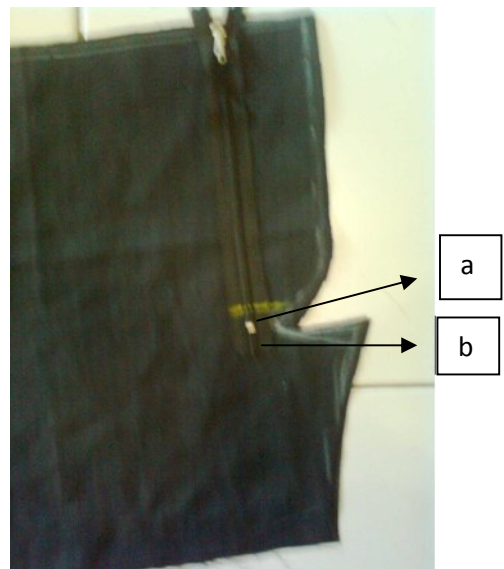


Gambar fragmen golbi



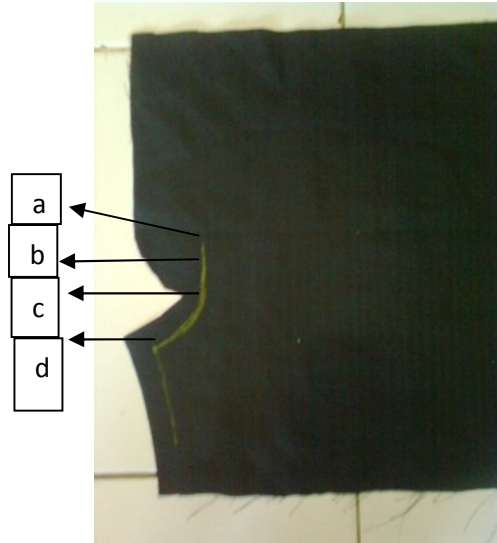
Langkah kerja menjahit fragmen golbi

1. Pemberian tanda batas ritsliting
 - a. Memberi tanda batas pada ritsliting menggunakan kapur jahit kurang lebih ± 15 cm
 - b. Memberi tanda batas jahitan pada ritsliting harus tepat



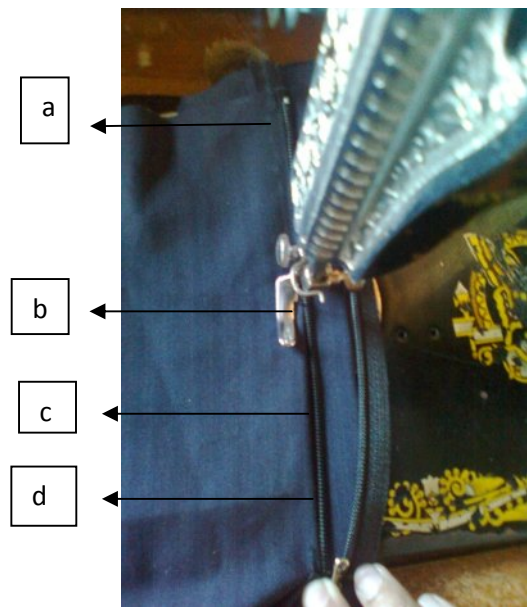
2. Menjahit pesak

- a. Menjahit pesak celana 8 cm sampai batas ritsliting
- b. Menjahit pesak celana sesuai dengan ukuran
- c. Menjahit pesak celana tepat pada garis rader
- d. Gunting kampuh



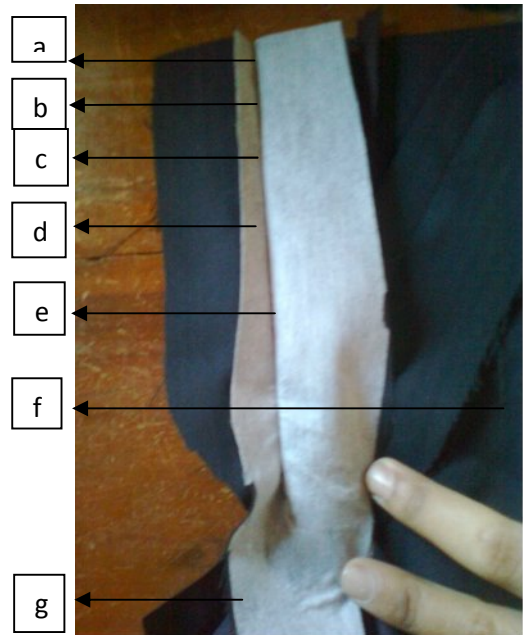
3. Menjahit ritsliting

- a. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi
- b. Menjahit ritsliting dijahit dengan sepatu beledu (sepatu mesin dengan satu kaki)
- c. Pada pemasangan golbi posisi kain utama dikeluarkan 0,3 mm sampai dengan 0,5 mm
- d. Setik ½ cm dari tepi ritsliting



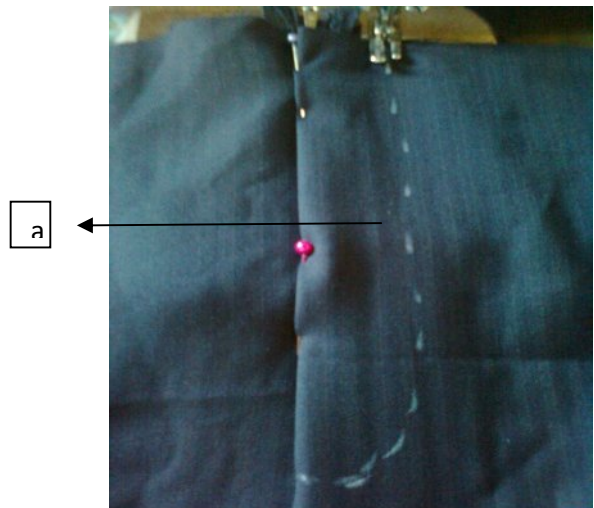
4. Menjahit golbi

- a. Letakkan lapisan lapisan golbi pada celana depan kiri
- b. setik dari atas ke bawah 3mm diluar garis pola
- c. Beri guntingan dalam pada kampuh ujung belahan
- d. Arahkan kampuh ke lapisan golbi
- e. Setik dari atas ke bawah sampai ujung belahan
- f. Letakkan celana depan kanan dan kiri bagian baik berhadapan
- g. Setik garis pesak dari ujung belahan ke bawah berhenti 2 cm sebelum ujung pesak



5. Menjahit tindis golbi

- a. Jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka membentuk golbi dengan lebar 3,5 cm



6. Lakukan penyelesaian lapisan pesak bagian dalam dengan diobras

Tugas

Buatlah fragmen golbi sesuai dengan langkah kerja di atas!

Kisi – kisi lembar penilaian unjuk kerja pembuatan fragmen golbi

Instrumen Penelitian	Aspek	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data
1. Penilaian Unjuk Kerja membuat fragmen golbi	a. Mempersiapkan alat dan bahan	<p>1) Menyiapkan alat sesuai dengan lembar kegiatan peserta didik</p> <p>2) Menyiapkan bahan sesuai dengan lembar kegiatan peserta didik</p>	<p>Alat: mesin jahit, gunting, benang, karbon, jarum jahit, kapur jahit, jarum pentul, pendedel</p> <p>Bahan pokok: kain drill</p> <p>Bahan penunjang: kain viselin</p> <p>Bahan untuk lapisan golbi sudah di lapiasi dengan viselin</p> <p>Ritsliting panjang 17 cm</p>	Peserta didik
	b. Pelaksanaan	1) Membuat frahmen golbi	<ul style="list-style-type: none"> • melakukan kegiatan praktek: <ul style="list-style-type: none"> a. Memberi tanda batas ritsliting b. Jahit pesak celana sampai batas ritsliting yang diinginkan c. Memasang ritsliting pada celana depan sebelah kanan dengan posisi dijepit golbi d. Jahit golbi kiri dengan posisi bahan utama-ritsliting-golbi kiri e. Jahit membentuk setengah oval pada bagian baik tengah muka 	

	c. Hasil	1) Kebersihan 2) Ketepatan 3) Kerapian 4) Tampilan Keseluruhan	membentuk golbi	
--	----------	--	-----------------	--

Kriteria Penilaian Unjuk Kerja Pembuatan Fragmen Golbi

NPART TESTS

/K-S (NORMAL) =Eksperimen Kontrol

/MISSING ANALYSIS.

NPART Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Eksperimen	Kontrol
N		23	23
Normal Parameters ^a	Mean	77.6522	67.6400
	Std. Deviation	5.47138	5.47544
Most Extreme Differences	Absolute	.188	.158
	Positive	.125	.158
	Negative	-.188	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.901	.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.392	.615
a. Test distribution is Normal.			

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.312	1	44	.579

ANOVA

Nilai

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1152.802	1	1152.802	38.480	.000
Within Groups	1318.162	44	29.958		
Total	2470.964	45			

T-Test

Group Statistics

Tindakan		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	1	23	67.6400	5.47544	1.14171
	Eksperimen	23	77.6522	5.47138	1.14086

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.312	.579	-6.203	44	.000	-10.01217	1.61402	-13.26502	-6.75933
	Equal variances not assumed			-6.203	44.000	.000	-10.01217	1.61402	-13.26502	-6.75933

